

**SIMBOL KOMUNIKASI ISLAM DALAM PERNIKAHAN ADAT
DI DESA TANGGUL KULON KECAMATAN TANGGUL
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

ISROUL LAILATUL MUKARROMAH

NIM: 082 141 009

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2018**

**SIMBOL KOMUNIKASI ISLAM DALAM PERNIKAHAN ADAT
DI DESA TANGGUL KULON KECAMATAN TANGGUL
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Isroul Lailatul Mukarromah

NIM: 082 141 009

Disetujui Pembimbing


Dr. Abidul Asror, M.Ag

NIP. 19740606 20000 1 003

**SIMBOL KOMUNIKASI ISLAM DALAM PERNIKAHAN ADAT
DI DESA TANGGUL KULON KECAMATAN TANGGUL
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

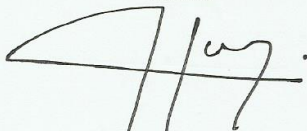
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 2 November 2018

Tim penguji

Ketua



Haryu, S. Ag., M.Si
NIP: 197404022005011005

Sekretaris



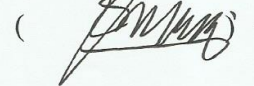
Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si
NUP: 201802165

Anggota:

1. Dr. Sofyan Hadi, M.Pd



2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Ahidul Asror, M. Ag

NIP. 19740606 200003 1 003

ABSTRAK

Isroul Lailatul Mukarromah, 2018: *Simbol Komunikasi Islam dalam Pernikahan Adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.*

Masyarakat Desa Tanggul Kulon merupakan mayoritas suku Jawa yang beragama Islam, selain menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam masyarakat Desa Tanggul Kulon juga masih melestarikan kebiasaan, adat-istiadat nenek moyang salah satunya dengan tetap melaksanakan upacara pernikahan secara adat. Upacara adat ini di mulai dari tahap pranikah sampai terjadinya pernikahan dan pasca nikah yang masing-masing dalam setiap tahap proses tersebut mempunyai simbol komunikasi Islam dan makna-makna kearifan yang sangat dalam.

Fokus penelitian skripsi ini adalah 1) Bagaimana tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon? 2) Bagaimana makna simbol komunikasi Islam dalam tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon? Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mendeskripsikan tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon. 2) Untuk mendeskripsikan makna simbol komunikasi Islam dalam tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari data primer (secara langsung) dan data sekunder (secara tidak langsung) yaitu literatur lainya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumenter. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu menerangkan serta menjelaskan secara mendalam terhadap semua aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: 1) Bahwa tahapan pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon terdiri dari tiga tahapan dan didalamnya terdapat prosesi adat yaitu tahap pra nikah, yang diawali dengan prosesi *ngin-angin*, mbalesi, dan lamaran. Kedua tahap pelaksanaan pernikahan dengan prosesi pemasangan *benjor*, akad nikah, dan walimatul u'rsy. Ketiga yaitu tahap pasca nikah terdiri dari resepsi pernikahan dan proses walik ajang. 2) Bahwa makna simbol komunikasi Islam dalam pernikahan Adat terdapat simbol mahar atau maskawin yang terdapat pada kegiatan lamaran bermakna bahwa laki-laki tersebut serius dan mengangungkan wanita yang akan dinikahnya tersebut.. Pada pemasangan *benjor* dan janur kuning yaitu bermakna sebagai penerang dalam rumah tangga kelak, dijauhan dari goda, dan hal-hal yang membahayakan kelangsungan dalam berumah tangga. Sedangkan proses walik ajang diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur atas keberhasilan dalam mendapatkan menantu yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Kajian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44

E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Obyek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis	57
C. Pembahasan Temuan	71
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan beraneka ragam suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, serta menyimpan sejuta kekayaan dan keindahan alam serta kebudayaan yang terus dilestarikan secara turun temurun. Adat istiadat, tata nilai dan budaya mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku. Salah satunya yang masih dilaksanakan yaitu upacara pernikahan adat yang syarat dengan simbol. Simbol-simbol tersebut merupakan representasi dari harapan masyarakat terhadap kehidupan berumah tangga. Simbol-simbol berupa benda, ungkapan, maupun aktifitas dalam prosesi pernikahan masing-masing memiliki makna tertentu.

Perkawinan atau pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan secara sakral. Dalam pernikahan yang dilakukan secara adat memiliki tradisi khusus, hal ini dimaksudkan agar memberikan pengaruh yang baik bagi kedua mempelai pengantin dan juga bagi kedua keluarga. Pernikahan sendiri merupakan ibadah yang sangat istimewa dalam Islam. Istimewa karena menjadi anjuran dan di sunnahkan oleh Rasulullah SAW bagi yang telah mampu menuruti syar'i. Islam memerintahkan ummatnya untuk menikah. Anjuran ini tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Sallahu Alaihi Wassallam. Seperti dalam hadits,

Rasulullah SAW bersabda: “Nikah itu sunnahku, barang siapa yang tidak suka, bukan golonganku!” (HR. Ibnu Majah dari Aisyah r.a)¹

Allah SWT berfirman² :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : “Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS. Adz-Dzariyat: 49)

Allah SWT berfirman³ :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dan seorang laki-laki dan seorang wanita. Dan dijadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat : 13)

Manusia diciptakan Allah adalah untuk berpasang-pasangan yaitu jenis laki-laki dan wanita serta beraneka ragam suku, ras, dan beraneka pula adat istiadatnya. Berdasarkan ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa pada hakikatnya kita diciptakan didunia ini dengan keadaan membawa perbedaan baik budaya, agama, ras, bahsa, ide, cara pandang, bahkan warna kulit

¹ Jalâl al-Dîn al-Suyûtî, *Lubâbal-Hadîts* (Surabaya:Al-Miftah, tt.), 42.

² Al-Qur'an 51:49

³ Al-Qur'an 49:13

sekalipun. Namun dengan adanya perbedaan itu diharapkan akan membawa suatu rahmat yang patut kita syukuri.

Islam merupakan pedoman kehidupan yang telah menyediakan berbagai panduan atau petunjuk dalam seluruh wilayah komunikasi manusia. Karenanya, panduan atau petunjuk Islam sudah selayaknya dijadikan sebagai prinsip dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip sendiri merupakan sebuah pedoman yang dapat membuat manusia menginterpretasikan suatu kejadian, membuat penilaian tentang sesuatu dan kemudian memutuskan bagaimana bereaksi dalam situasi tertentu.⁴

Tradisi lokal masyarakat memaknai peristiwa perkawinan menyelenggarakan berbagai upacara. Upacara itu di mulai dari tahap perkenalan sampai terjadinya perkawinan prosesi upacara yang masing-masing upacara tersebut mempunyai makna-makna kearifan yang sangat dalam. Masing-masing orang yang punya hajat pernikahan memeriahkan pesta pernikahan keluarga mereka sesuai dengan asal muasal mereka, Jawa, Sunda, Bali, Sumatra dan sebagainya. Ada yang melakukan pernikahan adat itu secara lengkap, dimana semua peralatan pesta maupun urutan atau tahapan acaranya dilaksanakan secara utuh. Tapi, ada sebagian orang yang dalam pelaksanaannya hanya menggunakan beberapa tahapan upacara keadatangannya tidak keseluruhan tahapan, sesuai dengan kemampuan dan selera mereka.

⁴ <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-Islam> (diakses pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 21.07 WIB)

Masyarakat yang tinggal di Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember mayoritas adalah suku Jawa yang beragama Islam, dan masih memegang teguh kebiasaan, adat-istiadat nenek moyang mereka dan menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam seperti shalat, puasa, zakat dan menjalankan silaturahmi antara satu dengan lainnya. Disamping itu, mereka juga tetap melaksanakan pernikahan secara adat, karena pernikahan itu bukan saja sekedar pemenuhan kebutuhan biologis semata-mata, tetapi juga merupakan sumber kebahagiaan, menuju keluarga Sakinah Mawadah Warrahmah, dan sebagai salah satu bentuk melestarikan warisan luhur.

Pelaksanaan pernikahan adat memiliki tata cara yang dalam setiap prosesnya memiliki makna tertentu dari sebuah tanda atau simbol, yang mempresentasikan harapan masyarakat terhadap kehidupan mereka kelak. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.⁵ Simbol-simbol yang digunakan sampai saat ini mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral yang sangat penting dijelasakan kepada generasi selanjutnya. Itu merupakan salah satu produk budaya yang perlu terus difahami dan diresapi oleh masyarakatnya.

Proses pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon tidak luput dari kegiatan komunikasi yang dimaknai secara simbolik dalam masyarakatnya. Prosesi

⁵ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1.

upacara pernikahan adat masyarakat di Desa Tanggul Kulon sarat dengan makna yang diwujudkan dalam perilaku simbolik masyarakatnya. Prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon yang diawali dengan tahapan *ngin-angin* yang merupakan proses komunikasi simbolik yang memiliki makna dan nilai yang tersirat. Secara simbolik kegiatan orang tua laki-laki yang mendatangi rumah seorang gadis secara diam-diam untuk menyaksikan secara langsung aktifitas keseharian seorang perempuan atau gadis merupakan kegiatan komunikasi simbolik yang mengandung makna terselubung.

Rangkaian upacara pernikahan adat di Desa Tanggul tersebut diawali dengan pemasangan *tarub* (tenda), dan *benjor* (janur yang dijalin dan dipesang di atas tarub) sebagai penanda adanya hajat dari si pemilik rumah, kemudian di lanjutkan dengan manggulan atau malam sebelum ijab nikah. Keesokan harinya baru dilaksanakan acara ijab dan *panggih* serta resepsi pernikahan. Dalam proses tersebut banyak terdapat simbol-simbol yang merupakan komunikasi nonverbal. Hubungan antara komunikasi nonverbal dan kebudayaan sangat jelas karena keduanya dipelajari, dan diwariskan. Namun, masih banyak masyarakat yang melakukannya tidak atau kurang mengerti bagaimana tahapan ataupun makna dari setiap proses dalam pernikahan adat, dan yang menjadi fokus penelitian ini adalah peneliti merasa perlu untuk mengetahui apakah ada simbol-simbol komunikasi Islam dalam pernikahan adat adat di Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember.

Dari pemaparan diatas kemudian bagaimana makna dari simbol komunikasi Islam dalam upacara pernikahan di Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “SIMBOL KOMUNIKASI ISLAM DALAM PERNIKAHAN ADAT DI DESA TANGGUL KULON, KECAMATAN TANGGUL, KABUPATEN JEMBER”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang perlu di perhatikan, yakni sebagai berikut

1. Bagaimana tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon ?
2. Bagaimana makna simbol komunikasi Islam dalam tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol komunikasi Islam dalam tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi semua pihak. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realitis.⁶

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang positif untuk semua pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan lebih luas mengenai tahapan proses pernikahan Adat.
 - b. Dapat memberikan jawaban dan pemahaman terhadap simbol komunikasi Islam dalam tahapan prosesi pernikahan adat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan tentang makna dari simbol komunikasi Islam yang terkandung dalam tradisi upacara pernikahan adat.
 - b. Bagi IAIN Jember
Penelitian ini diharapkan bermanfaat dibidang ilmu pendidikan serta dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

⁶ Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah*, (Jember: IAIN Jember press, 2017), 45.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tolak ukur bagi penelitian selanjutnya, dan sebagai sebuah referensi dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya yang sesuai dengan judul yang telah ada.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan timbulnya salah pengertian dan kurang jelasnya judul proposal ini maka perlu diberikan penegasan judul, agar selanjutnya dapat tepat sasaran dari penelitian ini. Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan dalam judul ini adalah:

1. Simbol Komunikasi Islam

Simbol menurut Hartoko & Rahmanto seperti dikutip Alex Sobur, secara etimologis, simbol berasal dari bahasa Yunani “*Sym-ballien*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.⁷ Ada pula yang menyebutnya tanda atau lambang yang memiliki makna.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang diakui setiap orang. Komunikasi itu sendiri merupakan berbicara satu sama lain; ia bisa televisi; ia bisa juga penyebaran informasi.⁸ Adapula yang menyebut komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan seseorang untuk menyusun makna dan bertukar cerita melalui simbol-simbol.

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 155.

⁸ John Fiske, *Cultural And Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra), 7.

Jadi yang dimaksud dengan simbol komunikasi Islam yaitu tanda-tanda atau lambang-lambang di dalam kegiatan interaksi penyampaian pesan yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Pernikahan Adat

Pernikahan adalah pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara norma agama.⁹ Sedangkan Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah.¹⁰

Jadi, dari pemaparan kedua definisi diatas jika digabungkan, peneliti dapat menyimpulkan, suatu ritual pengikatan janji yang dilakukan oleh dua orang menurut norma dan nilai-nilai budaya suatu daerah tertentu.

Jadi, yang dimaksud dengan simbol komunikasi Islam dalam pernikahan adat adalah tanda-tanda atau lambang-lambang di dalam kegiatan interaksi penyampaian pesan yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang terdapat pada serangkaian tahap kegiatan pernikahan yang dimulai dari tahap pra nikah, upacara pernikahan, dan tahap pasca nikah yang penuh tanda atau lambang-lambang yang memiliki makna dan dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat.

⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pernikahan>. (diakses pada Minggu 20 Mei 2018 pukul 11.07 WIB)

¹⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/adat>. (diakses pada Minggu 20 Mei 2018 pukul 11.07 WIB)

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹¹

1. Bab I, Pendahuluan

Memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

2. Bab II, Kajian Pustaka

Pada bagian ini berisi tentang kajian ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori.

3. Bab III, Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data yang terakhir tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV, Penyajian Data

BAB IV merupakan penyajian data dan analisis yang tersusun dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, 48.

5. BAB V, Penutup

Pada bab ini terdiri dari dua poin yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang bersifat konstruktif.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Usfatun Zannah, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau 2014.

Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau). Dalam penelitian ini yang menjadi latar belakang dari judul yang diangkat peneliti. Mengacu pada pendekatan etnografi komunikasi dalam upacara tebus kembar mayang di Desa jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau. Dalam rangkaian upacara perkawinan di Desa Jatibaru, kembar mayang adalah salah satu property yang tidak pernah ditinggalkan. Dalam proses pembuatannya kembar mayang melibatkan berbagai personil dengan peran masing-masing. Seorang yang memimpin proses pembuatan kembar mayang adalah seorang yang dianggap sesepuh (KiWasitajati) sementara tim dari pembuat kembar mayang yaitu Ki Surayajati yang mempunyai kemampuan untuk memproses pembuatan kembar mayang, menyerahkan kembar mayang kepada orang tua calon pengantin,

dengan cara tebus kembar mayang. Dalam aktivitas tersebut ada hubungan sosiologis yang diatur dalam pranata-pranata sosial pada budaya masyarakat Jatibaru yang disebut “Upacara Tebus Kembar Mayang”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan Teori Etnografi Komunikasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna upacara tebus kembar mayang dalam prosesi perkawinan sebagai kearifan lokal di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.¹²

2. Retno Windyarti, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau 2015.

Makna Simbolik Serah-Serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak

Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Latar belakang dari penelitian ini dimana upacara serah-serahan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Tanjung Belit sebagai salah satu bentuk kearifan lokal karena mengandung makna simbolik yang berupa pendidikan, etika, dan norma-norma serta nilai-nilai yang ada di masyarakat. Namun, seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya kearahkehidupan modern serta pengaruh globalisasi, budaya ataupun tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya.

¹² Usfatun Zannah, “Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau).”, (Skripsi, Universitas Riau, Riau, 2014).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik, karena dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat itu berinteraksi menciptakan makna yang sama terhadap sebuah simbol dan bertindak sesuai dengan simbol yang mereka buat bersama dengan ruang, waktu dan tempat yang sama supaya tercipta komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahpahaman makna.¹³

3. Eka Engdriyani, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo

Makna Simbol Komunikasi Dalam Proses Pernikahan Adat Etnis Wawoni (Studi Kasus di Desa Lamolou Kecamatan Wawoni Barat Kabupaten Konawe Kepulauan)

permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana simbol komunikasi dalam proses pernikahan etnis Wawonii. Pernikahan adat ini merupakan bagian yang sangat integral dari kebudayaan masyarakat Wawonii yang didalamnya berisi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya itulah yang ditampilkan dalam upacara ritual yang penuh dengan makna simbol. Sebagai salah satu bentuk tradisi dalam kehidupan masyarakat Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan, apabila seseorang ingin melaksanakan upacara pernikahan biasanya diadakan upacara ritual “Tarian Mentotambe” yaitu salah satu bagian dari tahapan atau proses yang dilaksanakan

¹³ Retno Windyarti, “Makna Simbolik Serah-Serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”, (Skripsi, Universitas Riau, Riau, 2015).

sebelum memasuki acara pernikahan. Simbol-simbol komunikasi yang digunakan pada saat pernikahan berupa sebuah wadah (*Kolungku*), kemudian diisi dengan satu biji pinang hijau yang dibela dua (*Wua Mouso*), daun sirih (*Lewenseua*) segar tulangnya bertemu ditengah-tengah kiri kanan satu lembar, kapur (*Ngapi*) dan rokok. Instrumen atau simbol-simbol komunikasi dalam pernikahan tersebut dipahami oleh semua masyarakat etnis Wawonii memiliki makna tertentu yang dapat dijadikan sebagai *way of life* atau pedoman hidup. Penelitian ini menggunakan metode analisi deskriptif kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 7 orang yang berasal dari masyarakat Desa Lamuluo yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*). Dan melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.¹⁴

4. Riza Maulana, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017.

Analisis Pesan-Pesan Dakwah pada Upacara Pernikahan Adat Aceh dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Kabupaten Aceh Timur. Dalam penulisannya skripsi ini di latar belakang oleh kebudayaan Aceh yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Islam semuanya berakar pada nilai-nilai ke Islaman.

¹⁴ Eka Engdriyani, “Makna Simbol Komunikasi Dalam Proses Pernikahan Adat Etnis Wawoni (Studi Kasus di Desa Lamolou Kecamatan Wawoni Barat Kabupaten Konawe Kepulauan)”, (skripsi, Universitas Halu Oleo, Kendari)

Namun dalam prosesnya pernikahan masyarakat Aceh masih menggunakan rangkaian adat setempat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan cara wawancara yang mendalam (*In depth interview*). Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara mendalam dengan sepasang calon suami istri yang akan menikah beserta tokoh adat. Hal-hal yang akan diwawancarai adalah tentang pesan-pesan Dakwah didalam pernikahan Adat Aceh serta implikasinya terhadap kedua mempelai dalam Pembinaan Keluarga.¹⁵

5. Ahmad Isnaeni, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2016.

Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung

Pepaduan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian hanya akan dilakukan pada tradisi perkawinan adat Lampung Pepaduan. Masyarakat Lampung Pepaduan mengenal adanya hukum adat yang dilandaskan pada bagian adat Lampung *siwo migo* yang berisi beragam peraturan dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin dan masyarakatnya. Dengan fokus masalah yaitu; Bagaimana prosesi perkawinan adat Lampung Pepaduan?; Bagaimana proses akulturasi Islam dengan adat perkawinan masyarakat Lampung Pepaduan?; dan

¹⁵ Riza Maulana, “Analisis Pesan-Pesan Dakwah pada Upacara Pernikahan Adat Aceh dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Kabupaten Aceh Timur”, (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan)

Bagaimana negosiasi antara simbol-simbol agama Islam dan Adat yang ada dalam prosesi upacara perkawinan adat Lampung Pepaduan?¹⁶

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

NO.	NAMA	JUDUL	FOKUS PENELITIAN	
			PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Usfatun Zannah (2014),	Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau).	Meneliti makna pernikahan adat.	Yang dikaji adalah upacara tebus kembar mayang.
2.	Retno Windyarti (2015)	Makna Simbolik Serah-Serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak	Meneliti tentang makna simbol komunikasi pernikahan adat jawa.	Yang di kaji adalah upacara serah-serahan dari pernikahan adat jawa.

¹⁶ Ahmad Isnaeni, "Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepaduan", (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung)

		Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.		
3.	Eka Engdriyani	Makna Simbol Komunikasi Dalam Proses Pernikahan Adat Etnis Wawoni (Studi Kasus di Desa Lamolou Kecamatan Wawoni Barat Kabupaten Konawe Kepulauan)	Meneliti tentang makna simbol komunikasi pernikahan adat	Yang di kaji adalah simbol komunikasi pernikahan adat etnis wawoni
4	Riza Maulana, (2017)	Analisis Pesan- Pesan Dakwah pada Upacara Pernikahan Adat Aceh dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Kabupaten Aceh Timur	Meneliti tentang makna pesan yang terkandung dalam pernikahan adat.	Yang menjadi fokus penelitian yaitu pesan-pesan Dakwah yang terdapat didalam pernikahan Adat Aceh.
5	Ahmad Isnaeni,	Simbol Islam dan Adat dalam	Persamaannya yaitu sama-sama	Yang di kaji tentang Simbol

	(2016)	Perkawinan Adat Lampung Pepaduan.	mencari makna simbol Islam dalam pernikahan adat	Islam dan Adat pada pernikahan adat Lampung Pepaduan.
--	--------	-----------------------------------	--	---

B. Kajian Teori

Kajian teori adalah gambaran terhadap seperangkat kumpulan konsep atau konstruk, definisi, dan proposisi yang terkait secara sistematis untuk menjelaskan dan memprediksi tentang suatu fenomena atau gejala.¹⁷

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusa masalah dan tujuan penelitian.

1. Komunikasi Islam

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yakni *communicare*. Artinya, berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seorang kepada yang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*).¹⁸ Komunikasi dipahami sebagai penyampaian pesan (ide/

¹⁷Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 65.

¹⁸A. Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 36.

gagasan/ pemikiran/ informasi, ajakan) kepada orang lain secara lisan, tulisan, langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittishal* dalam bahasa Arab. Kata *ittishal* di antaranya digunakan oleh Awadh al-Qarni dalam bukunya *Hatta la Takuna Kallan*, yaitu melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa dan pendapat kepada pihak lain dan mempengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.¹⁹

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Terjadinya hubungan dan kontak antara dua orang atau lebih juga disebut komunikasi.²⁰

Islam menurut bahasa secara umum berarti tunduk, menyerahkan diri kepada Allah, damai, serta selamat. Damai dan selamat adalah tujuan, sedangkan sarannya adalah tunduk dan menyerahkan diri dengan seluruh aturan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang paling pokok di antaranya adalah rukun Islam.²¹

Setelah mengetahui definisi komunikasi dan definisi Islam, maka dapat di simpulkan bahwa komunikasi Islam merupakan komunikasi yang

¹⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 3.

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008).

²¹ *Ibid.*, 13.

dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.

Menurut Gudykunst dan Kim, Dikutip dari Aang Ridwan ada empat faktor/filter konseptual yang mempengaruhi komunikasi, yaitu sebagai berikut²² :

1. Faktor Budaya

Faktor budaya meliputi faktir yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan agama, budaya, sikap, dan bahasa

2. Faktor Sosio Budaya

Pengaruh sosiokultur akan tampak pada proses penataan sosial yang berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu.

3. Faktor Psiko Budaya

Dimensi psikokultur mencakup proses penataan pribadi. Penataan pribadi adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis. Faktor-faktor dalam psikobudaya adalah stereotip dan sikap terhadap kelompok lain. Kedua faktor tersebut menciptakan penghargaan mengenai cara orang lain berperilaku, dan pada akhirnya akan mempengaruhi cara kita menafsirkan stimulus yang datang dan prediksi kita tentang perilaku orang lain.

²² Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Pustaka Setia, 2017), 103.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan akan mempengaruhi kita dalam melakukan komunikasi.

Lingkungan mencakup iklim, lokasi geografis, lingkungan fisik, dan persepsi kita atas suatu lingkungan.

2. Prinsip Komunikasi Islam

Prinsip adalah sebuah pedoman yang dapat membuat manusia menginterpretasikan suatu kejadian, membuat penilaian tentang sesuatu dan kemudian memutuskan bagaimana bereaksi dalam situasi tertentu. Sebuah prinsip mempunyai tiga bagian, yaitu mengidentifikasi suatu situasi atau kejadian, melibatkan sekumpulan norma-norma dan nilai-nilai, dan hubungan antara aksi dan konsekuensi yang mungkin. Berdasarkan hal tersebut, Islam secara spesifik menyajikan prinsip-prinsip dalam bentuk ideal komunikasi sebagai dua sumber dasar yang disebut dengan Islam Syariah.

Berbeda dengan prinsip-prinsip komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya, komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip tersendiri. Berikut merupakan prinsip-prinsip komunikasi Islam²³ :

- a. Ikhlas dalam memberikan dan menerima pesan;
- b. Pahala dan dosa, segala sesuatu yang disampaikan memiliki akibat pahala atau dosa. Pahala jika pesan disampaikan dengan cara-cara

²³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 226.

yang baik dan dosa jika pesan yang disampaikan dengan cara-cara yang kasar atau tidak baik;

- c. Kejujuran, pesan disampaikan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan fakta;
- d. Kebersihan, berarti bersih dalam penyampaian pesan yang membuat penerima pesan merasa nyaman dalam sisi psikologis;
- e. Berkata Positif, hal-hal positif yang disampaikan kepada penerima pesan dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat memberikan motivasi yang positif;
- f. Hati, lisan dan perbuatan adalah satu kesatuan. Perkataan serta perbuatan baik yang dilakukan mencerminkan hati. Ketiganya harus sesuai;
- g. Dua telinga satu mulut, kita dituntut untuk dapat mendengar lebih banyak daripada berbicara;
- h. Pengawasan, Allah SWT adalah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Dengan menyadari kekuasaan Allah SWT maka kita cenderung untuk berbicara dan bertindak dengan hati-hati karena semua makhluk tidak lepas dari pengawasan Sang Pencipta
- i. Selektifitas dan validitas;
- j. Saling mempengaruhi komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku;

- k. Keseimbangan, setiap informasi diterima dari berbagai pihak agar seimbang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang adil;
- l. Privasi, menghormati dan menghargai wilayah pribadi dari masing-masing orang agar terhindar dari pelanggaran hak pribadi.

Dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara spesifik tentang komunikasi, namun jika ditelusuri secara mendalam akan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka akan didapat beberapa gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi, antara lain²⁴ :

- a. Qaulan Baliga (berdampak, efektif), agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- b. Qaulan Maisura (mudah dipahami), bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan.
- c. Qaulan Karima (ucapan yang mulia), perkataan yang dibarengi rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut dan bertatakrama.
- d. Qaulan Ma'rufa (kata-kata yang baik), yaitu saat menyampaikan pesan dengan perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitnya atau menyingung perasaan.

²⁴ <https://risalahIslam.com/prinsip-komunikasi-Islam.html>. (diakses pada 1 September 2018 pada pukul 10.21)

- e. Qaulan Layyina (lemah lembut), yang berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati.
- f. Qaulan Sadida (perkataan yang benar), dalam berkomunikasi harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar, jujur, tidak bohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

Komunikasi yang efektif baik verbal maupun non verbal dalam perspektif Islam sangat diperlukan guna menjaga lingkungan dan masyarakat berada dalam kedamaian, tanpa kekerasan, dan harmonis. Naz Muhammad dan Fazole Omer dalam *Communication Skills in Islamic Perspective* (2016) mengungkapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam perspektif Islam yang dibagi dalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.²⁵

Beberapa prinsip komunikasi verbal yang efektif dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut :

1. Intonasi yang lembut

Islam sangat menggaris bawahi pentingnya sopan santun dan etika dalam berkomunikasi, salah satunya adalah dengan menggunakan

²⁵ <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-Islam> (diakses pada Tanggal 30 Mei 2018 pukul 21.07)

intonasi yang lembut. Sebaliknya, menggunakan intonasi yang keras dapat membuat penerima pesan menjadi tidak nyaman.

2. Menggunakan kata-kata yang tepat

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, pemilihan serta penggunaan kata-kata, frasa dan kalimat yang tepat sangatlah penting agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

3. Menggunakan suara yang lemah lembut

Suara yang keras dapat menyebabkan gangguan dan kerusakan pada alat pendengaran. Suara yang keras termasuk dalam polusi yang dapat merusak kesehatan. Secara alamiah Allah SWT telah menganugerahkan manusia dengan suara yang sangat dinamis yang dapat digunakan dalam situasi yang tepat. Karenanya, penggunaan volume suara yang tepat perlu disesuaikan dengan penerima pesan.

4. Memahami mental penerima pesan

Seorang komunikator dalam proses komunikasi Islam hendaknya memahami bahwa setiap orang memiliki sifat dan tingkatan mental yang berbeda. Sehingga masing-masing orang pun memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima dan menyerap pesan yang dikirimkan oleh komunikator.

5. Memahami situasi dan kondisi

Salah satu prinsip kunci dari komunikasi yang efektif adalah memahami situasi dan kondisi dimana komunikasi tersebut berlangsung. Dalam artian, pesan yang disampaikan oleh komunikator

disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana komunikasi tersebut berlangsung.

6. Menghindari dominasi pembicaraan

Dalam suatu diskusi, tidak jarang terdapat anggota diskusi yang terlalu mendominasi pembicaraan dibandingkan dengan yang lain. Hal ini mengakibatkan anggota diskusi yang lain menjadi bosan. Adanya dua telinga dan satu mulut dimaksudkan agar sebagai pengirim pesan hendaknya lebih banyak mendengar dibandingkan berbicara. Orang bijak selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh lain dan berbicara dengan sedikit.

7. Hindari mencela dalam diskusi

Tidak sedikit orang yang berbicara secara langsung atau *blak-blakan* tanpa mengindahkan perasaan orang lain.

Sedangkan, prinsip-prinsip komunikasi non verbal yang efektif dalam persepektif Islam adalah sebagai berikut :

a. Riang dan Ceria

Hal ini berkaitan dengan ekspresi wajah saat bertemu dengan orang lain. Dalam Islam, memberikan senyuman dan menampilkan wajah yang ceria saat bertemu dengan orang lain adalah sedekah. Pesan dapat disampaikan dengan lebih baik melalui ekspresi wajah yang ceria dan ramah dan penerima pesan akan merasakan nyaman sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

b. Penggunaan Mata

Mata adalah jendela hati. Mata dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata. Mata dapat mengungkapkan perasaan kasih sayang, marah, cemburu, dan lain-lain. Untuk itu saat berkomunikasi atau melakukan percakapan dengan orang lain perlu hati-hati dalam menggunakan mata atau kontak mata.

c. Menggunakan Tangan

Gerakan tangan saat berkomunikasi dengan orang lain dapat menambah efektivitas komunikasi. Namun demikian, komunikator perlu berhati-hati dalam menggunakan tangan ketika menyampaikan pesan karena bisa jadi orang akan memberikan arti yang berbeda sesuai dengan latar belakangnya.

3. Pernikahan dalam Islam

Pernikahan merupakan fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja dan masa muda ke masa berkeluarga. Perkawinan (nikah) adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri yang dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Perkawinan merupakan cara yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk melanjutkan keturunan.

Allah SWT berfirman :

يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Pernikahan dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk kenikmatan seksual semata, melainkan untuk membantu terciptanya sebuah keluarga, terbinanya sebuah masyarakat, bangsa dan negara yang kuat. Dalam pandangan Islam Jawa, sebagaimana tersebut dalam *Serat Sasangkajati*, salah satu tujuan pernikahan adalah sebagai pelaksana tata susila, dalam rangka pemuliaan akan turunannya ruh suci menjadi manusia. Tentu saja ini menjadi tujuan yang sangat mulia.²⁶

Pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan merupakan sunnah Rasulullah, yakni suatu perilaku yang dipraktekkan beliau sebagai teladan bagi umat beliau, disamping merupakan tuntutan dan kebutuhan manusiawi. Selain itu pernikahan merupakan fitrah manusia. Bahkan jauh sebelum Islam datan, pernikahan atau perkawinan sudah menjadi salah satu ritual suci dalam berbagai agama, kepercayaan dan adat masyarakat.

²⁶ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT Suka Buku, 2010), 180.

Dalam menikah, hendaklah terkandung maksud tujuan untuk mengikuti jejak Rasulullah. Adapun hikmah dan tujuan pernikahan menurut Islam adalah sebagai berikut²⁷ :

a. Menciptakan Ketenangan dan Ketentraman

Pernikahan dapat menimbulkan rasa tenang dan tentram, menimbulkan rasa kasih sayang antara suami istri, saling melengkapi dan dapat menjaga satu sama lain.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. (Q.S. al- A'raf/ 7:189)

b. Untuk Memperoleh Keturunan

Di antara tujuan pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan yang sah, sebab menikah merupakan jalan terbaik untuk menjadikan anak-anak hidup mulia. Di samping itu, orang tua akan mengharapkan anak-anak yang saleh dan salehah.

c. Untuk Menyalurkan Kebutuhan Biologis Secara Sah

Allah telah menggambarkan hubungan suami istri dalam pernikahan adalah laksana pakaian, seperti yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an.

²⁷ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, 193

Allah SWT, berfirman :

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ
 لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya : “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al- Baqarah/ 2:187)

d. Memperkokoh Hubungan Keluarga

Rumah tangga muslim, adalah rumah tangga yang bermasyarakat. Artinya, berhubungan akrab dan saling menghargai sesama warga tanpa membeda-bedakan golongan dan pangkat.

4. Proses Pernikahan Adat Jawa

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Menurut Nsraen, adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang serta masyarakat.

Adat merupakan kebudayaan yang berasal dari bahasa sangsekerta yakni budaya, bentuk jamak dari budi yang berarti roh atau akal. Kata kebudayaan berarti segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia. Dengan kata lain isa dikatakan bahwa kebudayaan melekat dengan diri manusia, artinya akan kebudayaan. Kebudayaan itu lahir bersama kelahiran manusia itu sendiri.

Upacara perkawinan merupakan salah satu rangkaian upacara yang dilaksanakan dalam siklus kehidupan manusia. Pernikahan menempati posisi yang penting dalam tata pergaulan masyarakat. Pernikahan merupakan proses penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan, tak jarang masyarakat menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, adat istiadat dalam proses pernikahan mengandung berbagai makna filosofis.

Pernikahan secara adat merupakan pernikahan yang dalam prosesnya memiliki aturan-aturan tertentu dan harus melalui serangkaian proses dan memiliki banyak simbol tersirat dalam setiap prosesnya. Berikut ini dijelaskan rangkaian proses pernikahan secara adat.

a. Tahapan dan Proses Upacara Pernikahan

Ada beberapa tahapan dalam upacara pernikahan adat Jawa, sejak persiapan hingga setelah pernikahan. Tahapan-tahapan tersebut mempunyai cara masing-masing.

Pada tradisi Islam Jawa, sebelum pasangan melaksanakan acara puncak pernikahan, terdapat berbagai tahap yang merupakan persiapan menuju pernikahan, seperti: utusan, melamar, kumbakarnan, siraman, sengeran, midadaren, baru menikah (ijab kabul)²⁸.

a. Utusan

Utusan adalah orang yang dipercaya dan diutus oleh pihak keluarga calon penganti laki-laki, agar mengadakan pembicaraan khusus dengan keluarga calon mempelai perempuan. Dalam istilah

²⁸ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, 202

Jawa, utusan tersebut biasa dikenal congkok, yang intinya menanyakan status calon perempuan, serta kesediaannya. Pada acara ini, biasanya utusan disertai oleh salah satu anggota keluarga pihak mempelai laki-laki, dan biasanya pihak keluarga perempuan disertai dengan berbagai saksi dari keluarga dan tetangga terdekat. Acara ini juga sering dikenal sebagai tembungan.

b. Ngamar, dan Tukar Cincin.

Pada umumnya acara ngalamar (dalam Islam disebut khitbah), dilakukan dari pihak keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan. Akan tetapi, ini juga terjadi walau tidak sering, bahwa yang melamar adalah keluarga perempuan terhadap keluarga laki-laki. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Jawa, namun juga biasa terjadi di Arab Saudi dan Mesir misalnya. Biasanya melamar ini meninjaklanjuti pembicaraan dalam tembungan, biasanya oleh keluarga yang dilamar tidak langsung memberi jawab, namun meminta tangguh waktu antara 3 sampai 49 hari. Baru kemudian jika sudah ada jawaban setuju atau tidaknya, pihak keluarga perempuan mengirim utusan balasan yang memberitahukan keputusan yang sudah diambil, jika keputusannya disetujui, maka kemudian diadakan acara lamaran (khitbah).

Pada zaman sekarang, pada saat ngalamar juga kadang disertai dengan acara *liru kalpika rukmi* (tukar cincin) sebagai tanda perijodohan (*pacangan*). Namun, ada juga yang melaksanakan acara

tukar cincin sebagai acara tersendiri sesudah lamaran dan sebelum pernikahan. Sebagian mengadakan acara tukar cincin bersamaan dengan ijab kabul.

c. Kumbakarnan

Tujuh hari atau lima hari (*sepasar*) sebelum pelaksanaan hajat pernikahan, biasanya diadakan rapat keluarga atau panitia, yang disebut dengan istilah *kumbarnan* (rubukan, kumpulan rapat). Acara ini diadakan di rumah keluarga yang akan menyelenggarakan hajatan, dengan mengundang para sesepuh, tokoh masyarakat, keluarga dan tetangga terdekat dengan acara ini membentuk semacam panitian atau pembagian kerja.

d. Pasang Tarub, Siraman dan Paes

Tiga sampai satu hari sebelum pelaksanaan hajat nikahan biasanya diadakan berbagai kegiatan yakni pasang tarub, siraman, dan paes. Tujuannya yaitu mempersiapkan tempat dilaksanakannya acara hajatan pernikahan secara keseluruhan baik di gedung atau rumah sendiri dan sebagainya semuanya dipersiapkan dan diatur sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dilaksanakannya acara pernikahan. Biasanya semua sudah diatur oleh panitia yang dibentuk pada saat kumbakarnan.

Pasang tarub sering juga disebut *nginggahaken bleketepe*, atau menaikkan tarub (anyaman daun kelapa), atau paling tidak membuat tanda adanya pernikahan dari bahan anyaman blarak. Biasanya

bleketepe diletakkan diatas gerbang rumah. Pada masyarakat muslim Jawa hal ini kadang disertai dengan selamatan dengan memohon pertolongan Allah agar selalu diberi keselamatan terhalang dari semua rintangan dan tolak bala.

Siraman diadakan khusus untuk calon mempelai wanita. Saat siraman ditentukan berdasarkan *weton* (kelahiran), yang melaksanakan budaya siraman adalah para sesepuh yang masih ada hubungan keluarga dengan calon pengantin. Baru setelah acara siraman kemudian pengantin wanita di *paes* (dihias) yakni rambut pada dahi dan kening disungging dengan warna hitam sebagai tanda siap melaksanakan pernikahan, dan secara mental siap menjadi seorang ibu rumah tangga.

e. Sengkeran

Sengkeran atau pingitan adalah tradisi di mana calon pengantin perempuan yang sudah melakukan tradisi siraman sudah tidak diperbolehkan keluar dari area rumah atau pekarangan saat sampai saat pelaksanaan pernikahan. Hal ini dimaksudkan menjaga keselamatan dan kenyamanan bagi calon pengantin. Menurut kepercayaan Jawa kuno banyak *sarap*, *sawan*, dan *sembekala* (penyakit yang tidak kelihatan, hal yang mencemaskan, dan berbagai halangan) sehingga pada sebagian masyarakat, ketika calon pengantin dipingit dianjurkan minum jamu sawanan agar terhindar dari berbagai halangan, kecemasan, dan aneka penyakit.

f. Midodaremi dan Majemukan

Dilaksanakan pada malam menjelang dilaksanakannya pernikahan. Acara ini menghadirkan para sesepuh, dan dilaksanakan anantara jam delapan malam hingga jam dua belas malam. Sekaligus dilaksanakan upacara penebusan kembar myang dan do'a selamat.

Kembang mayang juga sering disebut sebagai *sekar kalpataru dewandaru jayadara*, yang identik dengan biatan bidadari, dan juga disebut secara mudah sebagai *sekar mancawarna*. Biasanya, penebusan kembar mayang tidak dilakukan dengan uang, namun dengan *sadak lawe* sepasang, dan tikar pandan bekas (*klasa bangka*) yang harus dikembalikan.

Setelah upacara penebusan kembar mayang selesai, diadakan acara yang disebut dengan majemukan yang intinya adalah selamat midadareni. Yakni do'a permohonan kepada Allah agar semua yang akan dilaksanakan berjalan lancar, tanpa gangguan, dan mendapatkan ridha dari Allah.

b. Pelaksanaan Upacara Pernikahan

Setelah rangkaian proses persiapan pernikahan selesai, kemudian selanjutnya adalah pelaksanaan upacara pernikahan. Pada proses pelaksanaan upacara pernikahan masih ada proses walimah imlak, khotbah nikah, dan pelaksanaan ijab dan qabul.²⁹

²⁹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, 206

Walimah imlak yaitu menjelang acara akad nikah, sebelum pengantin laki-laki diiring menuju kediaman pengantin wanita, biasanya diadakan walimah kecil-kecilan di kediaman pengantin laki-laki, yang biasa disebut walimah imlak. Setelah walimah imak selesai, diiringlah pengantin laki-laki menuju kediaman pengantin wanita. Setelah penganti laki-laki sampai, akan langsung berganti pakaian pernikahan (busana jangkep).

Kemudian dilanjutkan dengan khotbah nikah, sebelum dilangsungkan ijab qabul disunnahkan didahului degan khotbah nikah. Khotbah nikah merupakan rangkaian kalimat yang memuat hamdalah, shalawat, mauizhah hasanah (nasihat) dan do'a. Khatbah nikah tidak harus menggunakan bahasa Arab, boleh menggunakan bahasa selain arab atau bahasa lokal.

Setelah itu kemudian dilaksanakan ijab dan qabul. Ijab adalah ucapan wali mempelai wanita atau wakilnya kepada mempelai laki-laki di waktu akad nikah. Sedangkan qabul adalah jawaban (pernyataan menerima) akad nikah yang di ucapkan oleh mempelai laki-laki. Shigat (kalimah) ijab dan qabul merupakan salah satu rukun nikah. Ijab dan qabul tidak harus menggunakan bahasa Arab. Dalam proses ijab dan qabul disunnahkan menyebutkan mahar (maskawin) yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Upacara Setelah Pernikahan

Jika pernikahan dilaksanakan secara sederhana (ringkas, climen), maka biasanya pelaksanaan ijab qabul pernikahan sekaligus dilanjutkan dengan selamat dan perjamuan ala kadarnya. Setelah keseluruhan acara ijab qabul selesai, kemudian dilaksanakan upacara pertemuan (dhaup, panggihan) dan beberapa proses lainnya sebagai berikut³⁰ :

1. Dhaup, panggihan

Sebelum upacara dilaksanakan, sarana da prasarana sudah dipersiapkan secara lengkap, yang ditangani oleh orang yang ditunjuk khusus untuk hal tersebut. Tempat pelaksanaan biasanya dilaksanakan di rumah pelaksana hajat, atau di gedung. Jika sudah siap, pengantin wanita akan dibawa ke tempat duduk pengantin, yang diiringi oleh orang-orang yang dipilih, dimana acara ini dipimpin oleh sesepuh yang dipilih atau dukun temanten, atau bisa juga *event organizer*.

Pelaksanaan panggihan ada yang dilaksanakan dengan cukup bersalaman antara kedua mempelai, namun ada juga yang dilaksanakan dengan cara melangkahi dawun kluwih, sebagai simbol permohonan agar kedua pengantin selalu mendapatkan kelebihan dalam segala hal.

³⁰ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, 216.

2. Upacara Krobongan

Jika dikehendaki, maka setelah upacara dhaup (pertemuan), di adakan upacara adat krobongan, yakni upacara yang dilaksanakan menyusul setelah upacara pertemuan selesai, yang dalam proses ini terdapat didalamnya upacara *kacar kacur*, *dulangan*, *timbangan*, dan *sungkeman*.

3. Kirab Pengantin

Upacara kirab adalah upacara membawa pengantin berkeliling ditempat-tempat tertentu. Hal ini dimaksudkan sebagai pelajaran, bahwa kedua pengantin sudah mengetahui tanggung jawabnya dalam mengemban tugas berumah tangga. Oleh karenanya, dalam kirab ini seharusnya tempat yang dilewati meliputi: *pendapa*, *emperan* (teras), dapur, sumur (tempat air), baru kemudian menuju tempat berganti pakaian. Ibarat raja, harus sudah mengelilingi dan mengetahui area tanah jajahannya. Kirab ini juga biasa dilakukan oleh seorang raja yang baru dinobatkan. Oleh karenanya, pengantin yang melaksanakan kirab biasanya disebut *hari nata*, artinya menjadi raja namun hanya sehari.

4. Sabdatama

Acara selanjutnya adalah pemberian *sabdatama* (perkataan utama), yang juga sering disebut sebagai *wisata adi*, *wirsita tama*, *ular-ular*, *pitutur luhur* yang secara umum berarti nasehat yang bijaksana dan baik sebagai bekal menempuh rumah tangga.

Untuk acara ini ada yang melaksanakan ada yang tidak, karena sifatnya adalah tambahan. Jika dilaksanakan maka yang diberi amanat adalah mereka yang menguasai materi, ulama, menguasai *paramasastra*, dan memiliki wibawa (sudah berumah tangga).

5. Do'a dan Penutup Acara

Setelah *sabdatama* biasanya juga ditutup dengan do'a yang intinya mendokan pengantin menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah (keluarga yang tentram, damai, dan selalu dipenuhi kasih sayang, diliputi rahmat Allah).

Sebagai tanda acara selesai, kedua pengantin disertai oleh kedua orang tuanya, atau orang-orang yang telah ditentukan, menempatkan diri didepan tempat dilaksanakannya acara, untuk memberikan hajat tangan kepada para tamu yang akan pulang.

d. Walimah 'Urs (resepsi pernikahan)

Sesudah melewati acara akad nikah, disunnahkan mengadakan sajian selamat dalam rangka pernikahan. Kata walimah, sekarang bisa disebut dengan resepsi atau pesta perkawinan. Mengenai walimah, terdapat sebah riwayat yang mengemukakan bahwa Rasulullah tidak mengadakan walimah dengan menggunakan sesuatu dari semua istri beliau melebihi walimah yang diadakan ketika menikah dengan Zainab yaitu beliau mengadakan walimah dengan menyembelih seekor kambing (HR. Al-Bukhari).³¹

³¹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, 220.

Sebagaimana adat Jawa, kedua belum akan pulang ke rumah pengantin laki-laki atau rumahnya sendiri, jika belum dijemput oleh pihak keluarga laki-laki. Pada konteks sekarang ini, umumnya hal tersebut sudah sekaligus diminta pada saat upacara pernikahan, atau pada saat wakil dari keluarga laki-laki menyampaikan kata-kata penyerahan kepada keluarga penganti wanita, bahwa pada waktu yang ditentukan kedua penganti diminta boyong (kembali atau pulang), yang disertai oleh pihak keluarga pengantin wanita (besanan). Upacara menyambut kedatangan kedua pengantin beserta keluarganya dan rombongan, yang dilaksanakan di kediman orang tua pengantin laki-laki, atau gedung yang ditunjuk ini biasa disebut sebagai *ngunduh penganten*.

Sebagian masyarakat melaksanakan upacara *ngunduh penganten* bersamaan dengan *sepasaran manten* (peringatan dan selamat 5 atau 7 hari pernikahan), biasanya yang melaksanakan upacara ini adalah pihak keluarga laki-laki, sekaligus acara *ngunduh mantu*.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan seperangkat pengetahuan mengenai langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.³²

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Menurut Bolgan dan Taylor yang dikutip oleh Moloeng, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sehingga, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.³⁴ Berdasarkan pemaparan latar belakang, permasalahan serta tujuan penelitian, maka Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif nantinya digunakan untuk mengkaji bagaimana simbol komunikasi dalam pernikahan

³² Wardi Bachtiar. *Metode Penelitian Dakwah* (Ciputat. Logos: 1999). 1

³³ Prof. H. Moh, Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: 2010). 175

³⁴ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Risdakarya, 2011). 11

adat Jawa yang masih dilestarikan dan dilaksanakan di Desa Tanggul Kulon, Tanggul.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat penelitian dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang sedang ditetapkan dalam latar belakang. Lokasi penelitian yang di pilih adalah Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. lokasi ini dipilih dikarenakan di Desa ini para masyarakatnya masih melaksanakan tradisi upacara pernikahan secara adat setempat. Di tempat ini peneliti akan melaksanakan dan melakukan penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian ini.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang-orang yang akan membantu peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti. Subyek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini dalam rangka memperoleh data yang valid dan representatif, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik sampling, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang

diteliti.³⁵ Sehingga untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian simbol komunikasi Islam dalam upacara pernikahan adat, maka peneliti melibatkan beberapa informan yang mengetahui permasalahan yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan *key informan* dalam pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti akan menggali data dari orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita tanyakan. Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Subyek penelitian merupakan orang-orang yang akan membantu peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Tokoh Masyarakat
2. Juru Paes (perias tradisional)
3. Bapak Mudin
4. Penyuluh KUA
5. Pengantin

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah suatu koleksi fakta-fakta atau sekumpulan nilai-nilai numerik, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif,

³⁵ Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), 219

Penelitian kali ini menggunakan Teknik penelitian kualitatif, terdiri dari observasi partisipan, wawancara (*interview*), dokumentasi dan triangulasi.

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.³⁶ Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Adapun data yang diperoleh dari observasi ini :

- a. Letak geografis, struktur pemerintahan, data kependudukan Desa Tanggul Kulon.
- b. Makna simbolik dalam tahapan pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
- c. Simbol komunikasi Islam dalam pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka

³⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2008,) 58

mendengarkan secara langsung informais-informasi atau keterangan-keterangan.³⁷

Peneliti memilih jenis wawancara bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Disini pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan di teliti. Selanjutnya peneliti harus mengikuti situasi, apabila yang diwawancarai menyimpang maka pewawancara harus pandai mengarahkannya.

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang bisa menjawab permasalahan penelitian, yaitu :

- a. Tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
- b. Makna simbolik dalam tahapan prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
- c. Simbol komunikasi Islam dalam prosesi pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari rekaman-rekaman, foto-foto, catatan khusus, dan lain sebagainya. Melalui teknik ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian

³⁷ Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara,2010), 83.

mengenai catatan khusus, rekaman atau foto-foto dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini yang didapat dari informan.³⁸

E. Analisis Data

Tahap selanjutnya mengumpulkan semua data yang diperoleh oleh peneliti sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti melakukan pengolahan data. Dengan kata lain analisis data merupakan proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan tujuan utama ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga sehubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.³⁹

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan merumuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁰

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴¹

³⁸ Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*, 70.

³⁹ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

⁴⁰ Moleong, *Metode*, 248

⁴¹ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahap reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo). Memilih data mana yang di kode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang dimaksud meliputi jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan.

Penyajian data adalah langkah merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matrik.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

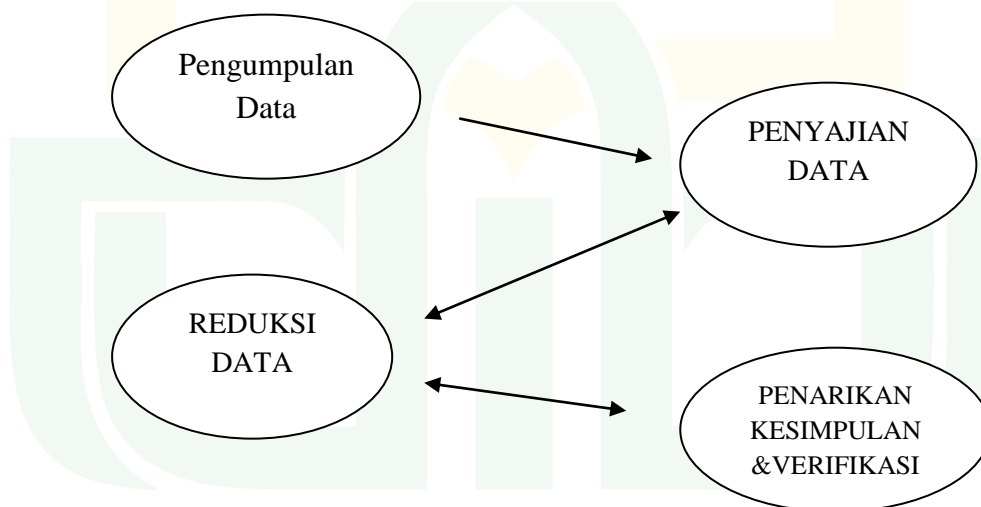
Tahap analisis selanjutnya yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi, untuk memperoleh suatu keermatan, ketelitian, dan kebenaran, maka peneliti menggunakan penalaran induktif, karena pada umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif. Abstraksi-abstraksi yang diteliti

oleh peneliti atau dasar data yang telah terkumpul, kemudian dikelompokkan melalui pengumpulan data selama di lapangan.

Berikut beberapa langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data⁴²:

- a) Mengumpulkan beberapa data yang diperlukan, data tersebut diperoleh dari lapangan;
- b) Menyajikan data kedalam bentuk kotak-kotak matrik;
- c) Mengimpulkan data yang telah disajikan.

Bagan 3.1.
Model Analisis Data



F. Keabsahan Data

Hasil penelitian tentu harus dipertanggungjawabkan dan dapat di percaya, untuk itu diperlukannya pengecekan keabsahan data dengan

⁴² Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*

tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya di lapangan.⁴³

Data penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁴⁴ Keabsahan data akan dilakukan dengan metode *member check*, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Berikut tahapan penelitian untuk memperoleh keabsahan data :

- 1) Mengumpulkan dokumen baik berupa hasil penelitian, referensi terkait, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain.
- 2) Mengumpulkan informasi dari informan yang akurat dengan kriteria yang telah ditentukan.
- 3) Melakukan pengecekan anggota, baik identitas ataupun informasi.
- 4) Melakukan wawancara mendalam.

Melalui tahapan-tahapan tersebut diharapkan mampu memperoleh data yang akurat dan tidak diragukan sehingga data yang diperoleh absah.

G. Tahapan Penelitian

1. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan pertama kali yaitu menyusun rancangan penelitian. Diantaranya berisi latar belakang masalah, tinjauan pustaka, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, penentuan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan

⁴³ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, 129.

⁴⁴ M. Djamal, *Praktikan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 268.

prosedur analisis data, rancangan perlengkapan penelitiandan rancangan pengecekan keabsahan data.

Menentukan obyek penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti kaji. Kemudian mengurus surat perizinan, peneliti mengajukan surat permohonan penelitian ke Fakultas, kemudian setelah surat tersebut ditandatangani dan distempel, surat tersebut diantarkan kepada obyek penelitian, agar mengetahui apakah peneliti mendapat persetujuan dan izin melakukan penelitian di tempat tersebut.

Memantau dan mengecek kondisi lapangan, peneliti datang dan mengobservasi tempat yng diteliti. Kemudian menyiapkan perlengkapan penelitian dengan menyusun draf pertanyaan wawancara sesuai dengan fokus penelitian, selain itu peneliti juga menyiapkan kamera dan *smart phone* guna mengumpulkan dokumen dan wawancara.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Memasuki lapangan dengan menemui Bapak Arifin selaku Kepala Desa Tanggul Kulon untuk meminta izin akan melakukan penelitian di Desa Tangul Kulon Kecamatan Tanggul. Setelah mendapat izin dari Kepala Desa, peneliti bersosialisasi dan berdiskusi dengan masyarakat yang mempunyai pengaruh dan dianggap paling tahu dengan fokus penelitian.

Menggali dan mengumpulkan data dari informan dengan cara berdiskusi seperti diatas, dan menggali data dengan cara wawancara kepada obyek penelitian yang sudah di tentukan. Setelah data yang

diperoleh dirasa cukup maka tahap selanjutnya yaitu mengevaluasi data, dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus yang diteliti.

3. Tahap pasca penelitian

Menganalisa dan menyusun data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan analisis data. Kemudian menyajikan data yang sudah diperoleh meliputi gambaran umum Desa Tanggul Kulon, tahapan proses pernikahan adat, dan makna simbol komunikasi Islam di Desa Tanggul Kulon dalam bentuk laporan skripsi. Serta bimbingan dengan tempo yang tidak terbatas dan merevisi data setelah bimbingan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Tanggul Kulon

a. Kondisi Geografis Desa Tanggul Kulon

Secara umum letak geografis Desa Tanggul Kulon terletak pada wilayah dataran sedang yang luas yang merupakan lembah yang subur. Secara umum batas-batas administrasi desa Tanggul Kulon meliputi sebelah utara berbatasan dengan Desa Manggis dan Desa Patemon, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanggul Wetan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Semboro, dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Pondok Dalem.

Desa TanggulKulon memiliki luas wilayah +/- 302 Ha. Dari segi topografi, Desa Tanggul Kulon berada pada bagian barat Wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah oertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan. Selain itu Desa Tanggul Kulon memiliki wilayah yang terdiri dari 2 Dusun yaitu : Dusun Krajan dan Dusun Teko'an yang masing-masing dipimpin Kepala Dusun. Posisi Kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Tanggul Kulon, dari Kedua dusun dalam rangka memaksimalkan dusun tersebut terbagi menjadi 20 Rukun Warga (RW) dan 63 Rukun Tetangga

(RT) yang terbagi 9 RW dan 28 RT untuk Dusun Krajan dan 11 RW dan 35 RT untuk Dusun Teko'an.

b. Kondisi Demografis Desa Tanggul Kulon.

Seara umum Desa Tanggul Kulon mayoritas merupakan penduduk asli dan sisanya sebagian kecil merupakan penduduk pendatang. Dilihat dari penyebaran suku bangsa penduduk Desa Tanggul Kulon terdapat dua suku yaitu Jawa dan Madura dan sebagian kecil suku yang lain.

Sesuai dengan data laporan RT / RW jumlah penduduk Desa Tanggul Kulon sebesar 12.565 jiwa yang terdiri dari 6.308 Jiwa penduduk laki-laki, dan 6.257 Jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.718 Kartu Keluarga (KK)

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Tanggul Kulon

USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
0- 12 Bulan	42	43	85
01-05 Tahun	285	273	558
06-10 Tahun	569	579	1.148
11-22 Tahun	1456	1412	2.868
23-60 Tahun	3243	3251	6.494
61 Th ke atas	713	699	1,412
Jumlah	6308	6257	12.565

Dokumentasi Desa Tanggul Kulon Tahun 2017

Desa Tanggul Kulon dikenal sebagai desa agraris, memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian wilayah ditingkat desa. Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di Desa Tanggul Kulon masih mengandalkan pada sektor pertanian sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Pertanian sebagai sektor unggulan sampai saat ini masih memiliki peran yang dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian baik sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku produk olahan, peningkatan pendapatan desa dan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan.

Sumberdaya yang ada saat ini yang menjadi potensi ekonomi yang unggul adalah di bidang pertanian dengan beberapa produk yang dihasilkan meliputi: Padi, Jagung, Kedelai, Ubi, Kacang Panjang, Kacang Tanah, Mangga, Rambutan, dan Tanaman Palawija lainnya.

Secara umum mata pencaharian penduduk Desa Tanggul Kulon dapat di Klasifikasikan dalam beberapa bidang sebagaimana bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2

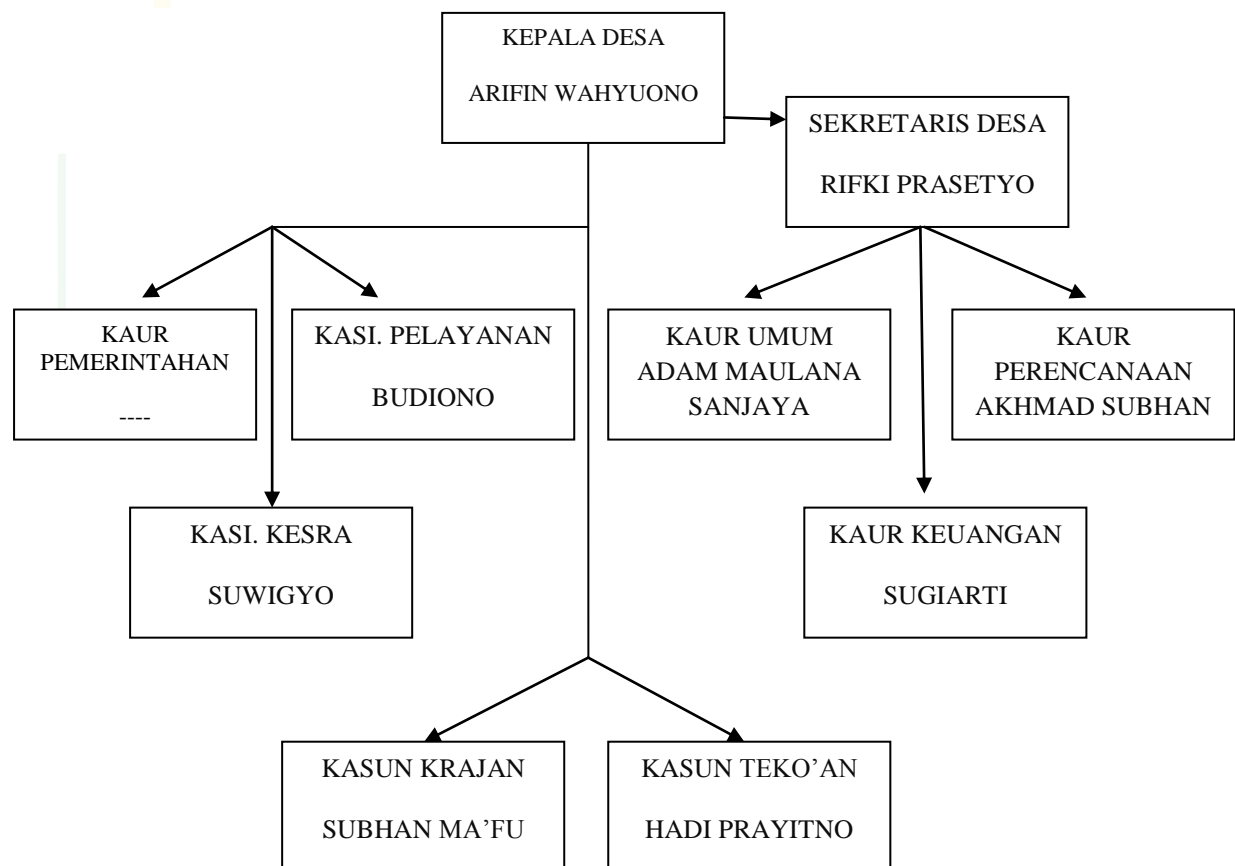
Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanggul Kulon

No	Uraian	Jumlah
1	Pertanian	1.424
2	Industri Pengolahan Kecil/ Kerajinan Tangan/ Rumah	206

3	Konstruksi/ Bangunan	1.316
4	Perdagangan, Rumah Makan, Jasa	4.895
5	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	863
6	Perbengkelan	281
7	PNS, TNI, POLRI, dan Pensiunan	1.356
8	Dan Lain-lain	2.224
JUMLAH		12.565

Dokumentasi Desa Tanggul Kulon Tahun 2017

c. Struktur Organisasi Pemerintah Desa



B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang menguraikan tentang data yang diperoleh peneliti di lapangan yang sesuai dengan metode dan prosedur yang digunakan, serta rumusan masalah dan analisis data yang relevan. Untuk memperoleh data lapangan, peneliti menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Setelah peneliti selesai dalam mengumpulkan data, maka selanjutnya data dianalisis secara interaktif.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data-data yang diperoleh mudah dipahami dan diinformasikan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yakni mengelompokkan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Adapun hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti mengenai Simbol Komunikasi Islam dalam pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember yang mengacu pada fokus penelitian beserta analisisnya.

1. Tahapan Prosesi Pernikahan Adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Pernikahan adat pada dasarnya memiliki beberapa tahapan yang syarat dengan simbol dalam setiap prosesnya yang memiliki makna dan filosofi yang baik. Pernikahan dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk kenikmatan seksual semata, melainkan untuk membentuk terciptanya

sebuah keluarga, terbinanya sebuah masyarakat, bangsa dan negara yang kuat.

Sebagaimana ajaran Islam pada masyarakat Indonesia memiliki keterkaitan terhadap budaya adat dan tradisi sabagai warisan dari nenek moyang. Sebagaimana yang masih dilestarikan di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, yang masih tetap melaksanakan pernikahan secara adat.

Pernikahan secara adat merupakan pernikahan yang dalam prosesnya memiliki aturan-aturan tertentu dan harus melalui serangkaian proses dan memiliki banyak simbol tersirat dalam setiap prosesnya. Adapun proses pernikahan adat yang masih dilaksanakan di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul yang syarat akan simbol di ungkapkan oleh narasumber berikut:

a. Pra Nikah

1) Ngin-angin

Proses *ngin-angin* ini maksudnya yaitu melihat keadaan perempuan yang akan dijadikan sebagai pendamping. Dalam proses ini bisa di lakukan dengan cara mengirim utusan khusus yang dipilih oleh oreng tua laki-laki atau langsung orang tua laki-laki yang melakukannya. Seperti dalam wawancara berikut:

“proses pertama sebelum pernikahan disini disebut *ngi-angin* dek. Jadi mungkin kaya angin gitu, dari pihak laki-laki akan melakukan pengintaian terlebih dahulu sebelum akhirnya kemudian datang bersilaturahmi ke rumah calon perempuan

yang akan dinikahi untuk melihat kesehariannya sekaligus menanyakan apakah sudah mempunyai calon atau belum.⁴⁴”

Pernyataan dari salah satu warga di Desa Tanggul Kulon tersebut diperkuat dengan wawancara Ibu Lin Turilah sebagai seorang juru paes (perias pengantin) di Desa Tanggul Kulon berikut:

“ya begini dek, pertama-tama melalui proses *ngin-angin* yang dimaksud yaitu pertama dari pihak laki-laki melakukan pengintaian terhadap perempuan yang akan diambil jadi mantu, untuk mengetahui apakah pihak wanita yang di sukai ini sudah memiliki calon atau belum, kemudian setelah mengintai itu tadi dilanjutkan dengan menanyakan apakah dari pihak wanita ini mau menjadi dan menerima pinangan dari pihak laki-laki. Kemudian proses selanjutnya yaitu membalas, dari pihak wanita akan bersilaturahmi ke rumah pihak laki-laki untuk memberikan jawaban dari proses sebelumnya. Setelah itu proses lamaran. Yaitu calon mempelai pria beserta keluarganya datang ke rumah mempelai wanita dengan membawa peningset. Peningset artinya ikat dalam bahasa Jawa, jadi peningset ini merupakan pengikat yang bisa berupa pakaian, perhiasan emas, alat-alat kosmetik.⁴⁵”

Proses *ngin-angin* yang dilakukan di Desa Tanggul Kulon ini di beberapa daerah lain sama maksudnya dengan proses *nontoni*, *nakokno*, *mbalesi* (melihat, menanyakan, membalas). Maksud dari tahap *ngin-angin* ialah menjajaki kehidupan keluarga calon mempelai perempuan dengan datang bersilaturahmi sambil memperhatikan calon mempelai perempuan dan perilaku kesehariannya.

Dalam proses ini utusan, atau bisa juga orang tua dari pihak laki-laki akan melakukan pengintaian terhadap wanita yang ingin di

⁴⁴ Ibu Yayuk, *Wawancara*, 24 Juli 2018

⁴⁵ Ibu Lin Turilah, *Wawancara*, 26 Juli 2018

nikahi, jika dirasa cocok kemudian lanjut ke proses menanyakan apakah si wanita dan keluarganya mau menerima i'tikad baik dari pihak laki-laki tadi. Setelah menyampaikan maksud dan tujuannya selang beberapa hari kemudian barulah pihak perempuan akan memberi balasan kepada keluarga pihak laki-laki.

2) Lamaran

Proses lamaran dilakukan setelah dari keluarga pihak perempuan memberi jawaban atau balasan dari proses sebelumnya. Dalam proses lamaran ini nantinya dari keluarga pihak laki-laki akan memberikan seserahan sebagai *peningset*.

Seperti yang dinyatakan oleh Mbak Leli, warga Desa Tanggul Kulon yang pada saat pelaksanaan pernikahannya menggunakan pernikahan cara adat bahwa:

“iya dek, dulu itu pada saat proses lamaran suami saya dan keluarga datang dengan membawa seserahan yang kata orang dulu sebagai peningset. kan dalam seserahan itu terdapat pakaian, kosmetik hingga perhiasan, menurut maksud semua bend tadi agar dalam berumah tangga sang istri bisa menjaga kecantikannya hanya untuk suaminya.^{46,}”

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Lin Turilah dalam wawancara berikut

“proses selanjutnya setelah *ngin-angin* selesai kemudian dilaksanakanlah acara lamaran dengan membawa seserahan dari pihak keluarga laki-laki untuk diberikan kepada pihak keluarga perempuan tujuannya yaitu sebagai peningset. Seserahan ini dapat berupa jajanan pasar, perhiasan, pakaian, serta kosmetik, hingga alas kaki dan dalaman untuk calon mempelai perempuan.

⁴⁶ Mbak Leli, *Wawancara*, 24 Juli 2018

Peningset sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *singset* artinya erat. Jadi peningset ini dimaksudkan sebagai simbol pengikat antara keluarga laki-laki dan perempuan.⁴⁷”

Peningset atau bisa disebut sebagai pengikat, berdasar pada kata dalam bahasa Jawa yaitu *singset* yang berarti ikat. *Peningset* jadi berarti ikatan. *Peningset* ini merupakan upacara yang berupa penyerahan sesuatu sebagai pengikat dari calon prang tua pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin wanita. *Peningsetan* ini dapat berupa pakaian, perhiasan emas, alat-alat kosmetik. Biasanya penentuan hari pernikahan ditentukan bersama antara kedua pihak setelah acara lamaran dan peningsetan.

b. Upacara Nikah

1) Memasang Benjor, Tarub

Benjor merupakan berupa anyaman yang dipasang di bambu dengan menggunakan daun kelapa yang masih muda atau masyarakat Jawa biasa menyebutnya janur kuning, yang terdiri dari dua buah yang dipasang di depan gang atau gerbang rumah dari keluarga perempuan, kemudian ditengah-tengahnya dipasang pula anyaman janur kuning yang berupa lengkungan. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Yayuk sebagai berikut:

“biasanya *benjor* ini di pasang sehari sebelum dilakukannya acara akad nikah, sebagai tanda bahwa di rumah itu akan dilakukannya hajat mantu. Janur kuning juga di pasang bersamaan dengan *benjor* tadi.⁴⁸”

⁴⁷ Ibu Lin Turilah, *Wawancara*, 26 Juli 2018

⁴⁸ Ibu Yayuk, *Wawancara*, 24 Juli 2018

Wawancara diatas diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Lin Turilah sebagai seorang juru paes (perias pengantin) di Desa Tanggul Kulon berikut:

“setelah acara lamaran selesai, biasanya jangka beberapa bulan baru kemudian dilaksanakan proses pernikahan. Namun sebelum proses pernikahan dilaksanakan, sebelum hari H atau sehari sebelum dilakukan akad nikah, di rumah calon mempelai wanita akan didirikan tarub atau tenda dan di depan pintu juga pasang *benjor* yang berupa anyaman daun kelapa dan janur kuning sebagai tanda akan melangsungkan hajat mantu untuk persiapan menerima tamu. Pada bagian kanan dan kiri pintu masuk dipasang tuwuhan atau tumbuh-tumbuhan seperti pohon pisang raja. Kenapa pisang raja? Karena pisang raja memiliki makna bahwa pasangan pengantin ini kelak memiliki kemakmuran dan kemuliaan seperti para raja.⁴⁹”

Maksud dari pesamasangan tenda atau tarub yaitu sebagai tanda bahwa akan diadakannya hajat mantu atau acara pernikahan dirumah atau kediaman tersebut dan untuk melindungi para tamu dari hujan dan panas matahari. Sedangkan pemasangan *benjor* dan janur kuning berupa anyaman daun kelapa untuk persiapan menerima tamu dan sebagai tanda akan diakankannya pernikahan. Sedangkan tuwuhan atau tumbuh-tumbuhan seperti pisang raja memiliki makna bahwa pasangan pengantin ini kelak memiliki kemakmuran dan kemuliaan seperti para raja.

⁴⁹ Ibu Lin Turilah, *Wawancara*, 26 Juli 2018

2) Akad Nikah

Setelah dilakukan prosesi menjelang pernikahan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara pernikahan yaitu dengan menggelar ijab kabul yang dilakukan oleh kedua mempelai bersama wali nikah, penghulu, saksi, dan kedua belah pihak keluarga pengantin.

“Calon pengantin pria beserta keluarga datang ke rumah calon pengantin wanita atau masjid dan ada pula yang melakukan akad nikah di kantor KUA setempat. Setelah pelaksanaan akad nikah kemudian dilakukan kirab temanten, kirab ini akan mengelilingi emperan, dapur, sumur dan selanjutnya rombongan berjalan menuju ruang ganti untuk lukar busana (ganti pakaian).⁵⁰”

Kirab temanten atau kirab pengantin merupakan membawa pengantin berkeliling halaman, dapur, sumur kemudian tempat berganti baju. Ibarat raja, harus sudah mengelilingi dan mengetahui area tanah jajahannya. Kirab ini juga biasa dilakukan oleh seorang raja yang baru dinobatkan. Oleh karenanya, pengantin yang melaksanakan kirab biasanya disebut *hari nata*, artinya menjadi raja namun hanya sehari.

Setelah dilakukan prosesi menjelang pernikahan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara pernikahan yaitu dengan menggelar ijab kabul yang dilakukan oleh kedua mempelai bersama wali nikah, penghulu, saksi, dan kedua belah pihak keluarga pengantin.

⁵⁰ Ibu Lin Turilah, *Wawancara*, 26 Juli 2018

“Calon pengantin pria beserta keluarga datang ke rumah calon pengantin wanita atau masjid dan ada pula yang melakukan akad nikah di kantor KUA setempat. Setelah pelaksanaan akad nikah kemudian dilakukan kirab temanten, kirab ini akan mengelilingi emperan, dapur, sumur dan selanjutnya rombongan berjalan menuju ruang ganti untuk lukar busana (ganti pakaian).⁵²”

Kirab temanten atau kirab pengantin merupakan membawa pengantin berkeliling halaman, dapur, sumur kemudian tempat berganti baju. Ibarat raja, harus sudah mengelilingi dan mengetahui area tanah jajahannya. Kirab ini juga biasa dilakukan oleh seorang raja yang baru dinobatkan. Oleh karenanya, pengantin yang melaksanakan kirab biasanya disebut *hari nata*, artinya menjadi raja namun hanya sehari.

3) Walimah

Acara ini menghadirkan para sesepuh, dan dilaksanakan antara jam delapan malam hingga jam dua belas malam, namun di Desa Tanggul Kulon sendiri biasanya dilakukan sore hari. Acara ini sekaligus dilaksanakan do'a selamat

“dilanjutkan dengan dengan walimahan dan mengundang keluarga untuk melekkan, yang bermakna mempersiapkan segala sesuatu agar tidak ada yang terlupa untuk perhelatan besar besok harinya. Biasanya pada pagi harinya dilaksanakan akad nikah yaitu dengan melakukan ijab kabul antara wali dari pengantin perempuan dengan calon suaminya, sebagai tanda menyerahkan tanggung jawab orang tua pengantin perempuan kepada calon suaminya.⁵²”

⁵² Ibu Lin Turilah, *Wawancara*, 26 Juli 2018

⁵³ Ibu Lin Turilah, *Wawancara*, 26 Juli 2018

Walimah, *manggulan* atau bisa juga disebut sebagai malam midoderemi merupakan malam menjelang akad nikah, dimana mengundang keluarga untuk *melekan* (begadang) untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk acara akad nikah keesokan harinya. Kemudian acara akad nikah atau ijab kabul yaitu sebagai tanda penyerahan tanggung jawab dari orang tua pengantin perempuan kepada calon suaminya.

c. Pasca Nikah

1) Resepsi

Acara resepsi pada dasarnya memiliki beberapa unsur penting dalam upacara pernikahan secara adat, seperti yang di kemukakan berikut:

“acara resepsi ini juga diawali dengan prosesi panggih, yaitu pertemuan kedua pengantin. Dilanjutkan dengan melempar sirih, prosesi ngidak endhog, kemudian kedua pengantin duduk di kuade, dengan melakukan proses timbangan, yaitu ayah dari pihak pengantin perempuan duduk di kuade dan memangku kedua pengantin dengan maksud tidak membedakan antara keduanya, semua dianggap sebagai anak sendiri. Setelah itu sungkeman, yaitu sebagai tanda meminta restu kepada kedua orang tua agar pernikahannya langgeng hingga kakek-nenek. Dilanjutkan proses kacar kucur, yaitu prosesi dimana calon pengantin laki-laki menuangkan beberapa beras sebagai tanda telah siap menafkahi calon pengantin wanita yang kemudian menjadi istrinya. Dilanjutkan dengan ritual dulangan, yaitu saling menyuapi antara pengantin laki-laki dan perempuan dengan maksud menerima apa saja yang diberikan oleh suami untuk dimasak dan dinikmati bersama.⁵³

⁵³ Ibu Lin Turilah, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2018

Sama halnya yang diungkapkan oleh Mbak Leli berikut:

“setelah proses pertemuan kedua pengantin, setau saya pada prosesi ngidak endhog ini memiliki makna bahwa kuning telur lambang lelaki, dan putih telur sebagai lambang wanita. Lalu kaki pengantin laki-laki yang belepotan telur tadi dibasuh oleh pengantin wanita dengan air yang telah diberi beberapa macam bunga. Maksud dari proses ini yaitu agar seorang istri selalu patuh terhadap suaminya.⁵⁴”

Acara resepsi ini merupakan puncak acara dalam tahap proses upacara pernikahan adat, terdiri dari beberapa simbol penting seperti proses timbangan, yaitu ayah dari pihak pengantin perempuan duduk di *kuade* (pelaminan) dan memangku kedua pengantin dengan maksud tidak membedakan antara keduanya, semua dianggap sebagai anak sendiri. Setelah itu sungkeman, yaitu sebagai tanda meminta restu kepada kedua orang tua agar pernikahannya langgeng hingga kakek-nenek. Dilanjutkan proses kacar kucur, yaitu prosesi dimana calon pengantin laki-laki menuangkan beberapa uang receh dan beras sebagai tanda telah siap menafkahi calon pengantin wanita yang kemudian menjadi istrinya. Dilanjutkan dengan ritual dulangan, yaitu saling menyuapi antara pengantin laki-laki dan perempuan dengan maksud menerima apa saja yang diberikan oleh suami untuk dimasak dan dinikmati bersama.

⁵⁴ Mbak Leli, *Wawancara*, Jember, 24 Juli 2018

2) Walik Ajang

Prosesi walik ajang ini biasa juga disebut dengan ngunduh mantu yaitu acara dimana memboyong pengantin perempuan ke kediaman pihak lak-laki. Sesampainya di kediaman pengantin laki-laki, keluarga pengantin perempuan disambut dengan selamat, dan kemudian diadakan resepsi di pihak pengantin laki-laki.

Seperti dalam wawancara berikut:

“acara terakhir yaitu setelah melewati proses ijab kabul, kemudian resepsi dan bermalam di kediaman pengantin wanita, acara selanjutnya yaitu walik ajang, yaitu proses dimana orang tua dan keluarga pihak perempuan mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki, dengan maksud menyerahkan sepenuhnya kepada keluarga pihak laki-laki sebagai anak mantu. Dalam proses ini sesampainya di rumah pihak pengantin laki-laki akan disambut dan diadakan resepsi di pihak pengantin laki-laki dan biasanya tidak semeriah seperti di rumah pengantin perempuan.⁵⁵”

Di ungkapkan pula oleh Ibu yayuk sebagai warga desa

Tanggul Kulon, sebagai berikut:

“acara ngunduh mantu atau yang disebut walik ajang disini ini dilakukan setelah pengantin pria bermalam di rumah pengantin wanita setelah acara resepsi berlangsung, baru keesokan harinya keluarga dari pihak pengantin wanita akan mengantarkan ke rumah pengantin pria untuk kemudian diadakan selamat dan resepsi di kediaman keluarga pihak laki-laki.⁵⁶”

⁵⁵ Ibu Lin Turilah, *Wawancara*, 26 Juli 2018

⁵⁶ Ibu Yayuk, *Wawancara*, 24 Juli 2018

2. Makna Simbol Komunikasi Islam dalam Pernikahan Adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanngul Kabupaten Jember.

Dalam perkawinan yang berlatar belakang budaya ini banyak sekali simbol-simbol budaya dan hiasan yang memiliki makna tertentu sebagai pesan yang ingin disampaikan. Latar belakang budaya Islam yang diusung dalam sebuah perkawinan turut pula menyumbangkan pengaruhnya.

Makna mas kawin atau mahar dalam kegiatan lamaran di ungkapkan oleh bapak Agus berikut:

“simbol Islam selanjutnya yaitu adalah proses mengkhitbah (melamar) dalam ajaran Islam sendiri jika sudah mantap dengan pilihannya dianjurkan untuk segera mengkhitbahnya. Dalam proses ini juga serta dilakukan penentuan tanggal baik untuk menetapkan pernikahan, serta maskawin yang disepakati.⁵⁷”

Setelah proses mengkhitbah atau acara lamaran, dalam proses adatnya ada berupa *peningsetan* atau pengikat. Dalam ajaran Islam kemudian disebut sebagai mahar, yaitu sejumlah uang atau dapat berupa barang untuk simbol penebusan kepada keluarga pihak pengantin wanita yang akan dinikahinya. Seperti dalam wawancara dengan Bapak Agus berikut ini:

“mahar juga termasuk simbol Islam dalam pernikahan. Dengan adanya mahar ini juga menunjukkan bahwa calon suami benar-benar serius untuk menikah. Seperangkat alat sholat juga merupakan mahar utama bagi masyarakat muslim. Menjadi simbol bahwa dalam membangun keluarga agama menjadi pedomannya.⁵⁸”

⁵⁷ Bapak Agus, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2018

⁵⁸ Bapak Agus, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2018

Seperangkat alat solat menjadi seserahan wajib bagi umat muslim, simbol bahwa agama menjadi tumpuan utamanya. Biasanya isi dari seserahan ini antara lain, mukenah, sajadah, tasbih, dan Al-Qur'an. Mengambil fungsi barang-barang tersebut, seserahan ini mengharuskan kedua mempelai tersebut agar selalu menegakkan tiang agama, yakni solat. Seserahan berbentuk alat sholat juga dapat dijadikan lambang pengingat calon mempelai pada sang pencipta.

Rangkain janur kuning yang dianyam berupa *benjor* dipasang di gerbang atau pintu masuk tempat acara resepsi, memiliki makna dalam komunikasi Islam sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Supratman yaitu:

“dari pemasangan janur kuning ini memiliki makna *jalarane nur* atau jalannya cahaya, jadi dimaksudkan dalam pernikahannya nanti dapat membawa cahaya dalam rumah tangganya.⁵⁹”

Maksud pemasangan ini diharapkan akan hilang kemungkinan yang tidak diinginkan dan sebagai tanda bahwa adanya pernikahan yang akan berlangsung dirumah tersebut. Janur juga dapat dimaknai dengan *jalarane nur* (jalannya cahaya) atau bahwa rumah tangga sebagai sarana untuk menghadirkan cahaya dalam sebuah kehidupan.

Resepsi merupakan puncak acara yang dalam pelaksanaannya, proses ini terdiri dari beberapa proses ritual yaitu proses panggih, balangan suruh, prosesi ngidak endhog, gendongan, timbangan, sungkeman, kacar-kucur, hingga dulangan.

⁵⁹ Bapak Supratman, *Wawancara*, Jember, 29 Juli 2018

“dalam acara resepsi ini ada tahapan yang harus dilalui. Diawali dengan *panggih* atau pertemuan kedua pengantin yang sudah sah menjadi suami istri di depan rumah mempelai perempuan. Sedangkan *Balangan suruh* dilakukan oleh kedua pengantin secara bergantian. Gantal yang dibawa untuk dilemparkan ke pengantin laki-laki oleh pengantin perempuan disebut *gondhang kasih*, sedangkan gantal yang dibawa oleh pengantin laki-laki oleh pengantin perempuan disebut *gondhang tutur*. proses *ngidak endhok* diawali dengan mengambil telur dari dalam bokor, dan kemudian pengantin pria diminta untuk menginjak telur itu tadi dan kemudian pengantin wanita akan segera membasuh kaki pengantin laki-laki dengan menggunakan air yang telah diberi bunga. Kemudian dilanjutkan dengan *gendongan* yaitu ayah dari mempelai perempuan yang dikalungi selendang kemudian membawa kedua pengantin untuk berjalan menuju kuade (pelaminan), terus dilakukan proses timbangan. Proses ini dilakukan oleh ayah dari mempelai wanita yang duduk memangku mempelai laki-laki di kaki sebelah kanan dan mempelai perempuan disisi kiri. Dengan maksud tidak membeda-bedakan keduanya.⁶⁰”

Makna dari prosesi *balangan suruh* di ungkapkan oleh Bapak Muhammad selaku tokoh masyarakat

“Makna dari *balangan suruh* adalah berupa harapan semoga segala goda akan hilang dan menjauh akibat dari dilemparkannya gantal tersebut. Gantal tersebut dibuat dari daun sirih yang ditektuk membentuk bulatan (dilinting) yang kemudian diikat dengan benang putih (*lawe*). Daun sirih merupakan perlambang bahwa kedua pengantin diharapkan bersatu dalam cipta, karsa dan karya.⁶¹”

Wanita yang telah menikah dalam adat jawa di Desa Tanggul Kulon para biasanya akan diboyong oleh keluarga pengantin pria dan kemudian tinggal di kediaman pengantin pria. Dalam hal ini seorang suami mempunyai peran penting sebagai kepala keluarga, pelindung, pengayom, sekaligus pemberi nafkah bagi istrin dan anak-anaknya

⁶⁰ Ibu Lin Turilah, *Wawancara*, Jember, 26 Juli 2018

⁶¹ Bapak Muhammad, *Wawancara*, Jember 27 Juli 2018

kelak. Prosesi ini biasanya lebih sederhana dibandingkan dengan prosesi pernikahan yang diselenggarakan oleh pihak keluarga mempelai wanita.

“walik ajang ini dilakukan sehari setelah resepsi pernikahan di rumah mempelai wanita, dan setelah mempelai laki-laki bermalam di kediaman pihak perempuan tujuannya apa? Yaitu untuk memperkenalkan kepada sanak saudara dan tetangga bahwa sang anak laki-lakinya telah mendapatkan seorang istri. Dengan mengadakan selamatan di kediamannya sebagai rasa syukur dan mendoakan supaya pernikahannya di jauhkan Dari hal-hal buruk.⁶²”

Proses acara walik ajang ini diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur atas keberhasilan dalam mendapatkan menantu yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan ini peneliti menguraikan hasil temuan data yang diperoleh dari lapangan dan sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut berikutnya dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Berikut pembahasannya.

1. Prosesi Upacara Pernikahan Adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Untuk mengetahui bagaimana proses tahapan pernikahan adat yang masih dilakukan di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember yaitu sebagai berikut :

⁶² Bapak Muhammad, *Wawancara*, Jember 27 Juli 2018

a. Tahapan Pra Nikah

Tahap ini terdapat proses *ngin-angin* yang merupakan tahap awal dari rangkaian acara menuju pada pelaksanaan upacara pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul. Setelah melihat dan menanyakan kesediaan dari calon mempelai wanita, kemudian setelah beberapa saat keluarga dari pihak perempuan akan datang mengunjungi rumah dari calon mempelai laki-laki untuk membalas, atau memberikan jawaban atas kesediaannya untuk menjadi istri dan menjadi bagian dari keluarganya. Di lanjutkan dengan proses lamaran. Dalam tahap ini terjadi komunikasi simbolik dimana dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki akan memberika *peningset* (pengikat) sebagai tanda bahwa perempuan tersebut sudah terikat dengan laki-laki yang melamarnya, biasanya penentuan hari pernikahan ditentukan bersama antara kedua pihak setelah acara lamaran dan peningsetan.

Islam merupakan pedoman kehidupan yang telah menyediakan berbagai panduan atau petunjuk dalam seluruh wilayah komunikasi manusia. Dalam Islam terdapat prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, salah satunya yaitu dengan keseimbangan, setiap informasi diterima dari berbagai pihak agar seimbang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang adil.

b. Upacara Pernikahan

Tahap ini merupakan acara inti dari pernikahan itu sendiri yang diawali dengan pemasangan tarub (tenda) dan *benjor*, kemudian walimah atau manggulan, bisa juga disebut sebagai malam midoderemi merupakan malam menjelang akad nikah. Akad nikah dilakukan keesokan harinya, yaitu pelaksanaan upacara pernikahan dengan menggelar ijab kabul yang dilakukan oleh kedua mempelai bersama wali nikah, penghulu, saksi, dan kedua belah pihak keluarga pengantin.

Menurut Gudykunst dan Kim, dikutip dari Aang Ridwan ada empat faktor yang mempengaruhi komunikasi salah satunya yaitu faktor sosio budaya, yang akan tampak pada proses penataan sosial yang berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Sama dengan proses ini yang dalam pelaksanaannya terus dilakukan secara turun temurun dan merupakan proses komunikasi simbolik.

c. Pasca Nikah

Pada tahap ini terdapat didalamnya resepsi pernikahan, yaitu proses ini merupakan puncak acara dalam proses upacara pernikahan adat, terdiri dari beberapa simbol penting seperti proses timbangan, sungkeman, kacar-kucur, hingga dulangan. Selain itu juga terdapat proses walik ajang (ngunduh mantu), yaitu acara dimana keluarga dari

pihak laki-laki mengadakan resepsi yang lebih sederhana di kediaman orang tua pengantin laki-laki dan mengadakan acara selamatan.

Sebagian masyarakat di Jawa Bagian Tengah melaksanakan upacara *ngunduh penganten* bersamaan dengan *sepasaran manten* (peringatan dan selamatan 5 atau 7 hari pernikahan), biasanya yang melaksanakan upacara ini adalah pihak keluarga laki-laki, sekaligus acara *ngunduh mantu*. Jika di Desa Tanggul Kulon sendiri dinamakan walik ajang, dan biasanya dilaksanakan sehari atau tiga hari setelah pelaksanaan pernikahan di rumah pengantin wanita.

2. Makna Simbol Komunikasi Islam dalam Pernikahan Adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Mahar atau maskawin dalam kegiatan khitbah (Lamaran), yang memiliki makna bahwa Mahar dalam Islam adalah tanda cinta, juga merupakan simbol penghormatan dan pengangungan kepada perempuan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Qur'an Surah An-Nisa ayat 4 "Berilah mereka mahar dengan penuh ketulusan tetapi jika mereka rela memberikan sebagian dari mahar, maka ambillah dengan cara yang halal dan baik." Dari Aisyah bahwa Rasulullah pernah bersabda "sesungguhnya pernikahan yang paling berkah adalah pernikahan yang bermahar sedikit." (Mukhtashar sunan Abu Daud).

Kegiatan memasang *janur kuning* yang terapat dalam tahap upacara pernikahan, maksudnya yaitu sebagai sebuah tanda atau lambang bahwa dirumah tersebut akan diadakan pernikahan, juga

menurut ajaran Islam dimaksudkan dengan pemasangan janur kuning ini diharapkan bahwa pernikahannya nanti akan terus diterangi oleh cahaya. Karena memiliki filosofi sebagai *jalare nur* (jalannya cahaya).

Panggih atau mempertemukan kedua mempelai yang sudah sah menjadi suami istri. Dilanjutkan dengan acara *balangan suruh* yaitu memiliki makna semoga segala goda akan hilang dan menjauh akibat dari dilemparkannya gantal tersebut.

Prosesi *ngidak endok* diawali oleh juru paes (perias pengantin), kemudian pengantin pria diminta untuk menginjak telur tersebut dan kemudian pengantin wanita akan segera membasuh kaki pengantin laki-laki dengan menggunakan air yang telah diberi bunga. Proses ini mempunyai makna bahwa kini sang istri harus mentaati segala perintah dan perkataan suami.

Timbangan, proses ini dilakukan sebelum kedua pengantin duduk di pelaminan. Upacara *timbangan* ini dilakukan oleh ayah mempelai perempuan yang duduk diantara kedua pengantin kemudian pengantin laki-laki duduk diatas kaki kanan ayah pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita duduk kaki sebelah kiri. Kedua tangan ayah dirangkulkan di pundak kedua pengantin . hal ini memiliki makna bahwa keduanya seimbang, sama berat, kedua mempelai mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan tidak ada bedanya dan berupa harapan bahwa antara kedua pengantin adalah dianggap sebagai anak sendiri.

Proses *kacar-kucur* ini pengantin pria akan menuangkan uang receh dan beras dari sebuah kantong, dan kemudian pengantin wanita akan menerimanya. Menandakan bahwa pengantin pria akan bertanggungjawab mencari nafkah untuk keluarganya. Dan memiliki makna bahwa memepelai laki-laki berhak memberikan nafkah lahir batin kepada mempelai wanita.

Upacara *dulangan* merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin saling menyuapkan makanan dan minuman. Makna *dulangan* adalah sebagai simbol bahwa apapun yang didapat dan dimasak oleh keduanya akan selalu di nikmati bersama. dan bermakna keserasian dan keharmonisan yang akan diharapkan setelah berumah tangga dapat saling memberi dan menerima.

Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk *jengkeng* (jongkok) dengan memegang dan mencium lutut kedua orang tua, baik orang tua pengantin laki-laki dan orang tua pengantin wanita. Makna upacara *sungkeman* adalah suatu simbol perwujudan rasa hormat anak kepada orang tua dan juga sebagai bentuk untuk meminta restu agar pernikahannya langgeng, mendapatkan keselamatan dan terhindar dari bahaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian akhir dari pembahasan skripsi ini adalah konklusi atau kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisa yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Dari hasil pengumpulan data-data diatas kemudian penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Prosesi Upacara Pernikahan Adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Bahwa dalam proses pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember terdapat tiga tahap pertama yaitu Tahap Pra Nikah yang pada tahap ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu diawali dengan proses *ngin-angin*. Kemudian dilanjutkan dengan proses *mbalesi*, setelah itu baru dilakukan proses lamaran yang didalam prosesnya terdapat acara *peningsetan* (pengikat).

Kedua tahap upacara pernikahan pada tahap ini yaitu hari pelaksanaan nikah yang akan di tandai dengan pemasangan benjor maupun janur kuning di depan rumah mempelai wanita, mendirikan tenda atau *tarub* kemudian akan dilaksanakan acara akad nikah keesokan harinya.

Ketiga tahap pasca nikah Bahwa pada tahap ini akan diadakan pesta pernikahan atau biasa disebut resepsi pernikahan yang didalamnya juga terdapat banyak proses yaitu diantaranya diawali

dengan panggih, gendongan, timbangan, sungkeman, kacar kucur, hingga dulangan. Kemudian setelah acara resepsi selesai akan dilanjutkan dengan acara walik ajang, yaitu keluarga pihak pria akan memboyong anak dan mantunya untuk pulang ke kediamannya.

2. Makna Simbol Komunikasi Islam dalam Pernikahan Adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Bahwa makna simbol komunikasi Islam dalam pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember yaitu pada tahap pra nikah terdapat simbol komunikasi Islam dalam pernikahan Adat terdapat simbol komunikasi Islam seperti mahar atau maskawin. Mahar dalam Islam adalah tanda cinta, juga merupakan simbol penghormatan dan penganggungan kepada perempuan.

Tahap Pelaksanaan Pernikahan Bahwa simbol komunikasi yang dapat dimaknai secara Islam yaitu pada saat pemasangan *benjor* dan janur kuning yaitu bermaksud sebagai penerang dalam rumah tangga kelak, dijauhan dari goda, dan hal-hal yang membahayakan kelangsungan dalam berumah tangga.

Tahap Pasca Nikah Bahwa pada tahap ini terdapat acara resepsi pernikahan yang terdiri dari beberapa proses upacara yaitu diawali dengan acara *panggih* atau mempertemukan kedua mempelai yang sudah sah menjadi suami istri. Dilanjutkan dengan acara *balangan suruh* yaitu memiliki makna semoga segala goda akan hilang dan menjauh akibat dari dilemparkannya gantal tersebut. Prosesi *ngidak*

endok memiliki makna bahwa kini sang istri harus mentaati segala perintah dan perkataan suami. Proses selanjutnya yaitu upacara *timbangan* hal ini memiliki makna bahwa keduanya seimbang, sama berat, kedua mempelai mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan tidak ada bedanya dan berupa harapan bahwa antara kedua pengantin adalah dianggap sebagai anak sendiri. Proses *kacar-kacur* memiliki makna bahwa mempelai laki-laki berhak memberikan nafkah lahir batin kepada mempelai wanita. Upacara *dulangan* maknanya adalah sebagai simbol bahwa apapun yang didapat dan dimasak oleh keduanya akan selalu di nikmati bersama. dan bermakna keserasian dan keharmonisan yang akan diharapkan setelah berumah tangga dapat saling memberi dan menerima. Terakhir *Sungkeman* yaitu suatu simbol perwujudan rasa hormat anak kepada orang tua dan juga sebagai bentuk untuk meminta restu agar pernikahannya langgeng, mendapatkan keselamatan dan terhindar dari bahaya. Sedangkan proses walik ajang diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur atas keberhasilan dalam mendapatkan menantu yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kepada generasi muda untuk tetap melestarikan budaya dan adat istiadat khususnya dalam pernikahan adat.

2. Bagi tokoh adat dan tokoh masyarakat hendaknya dapat mewariskan pengetahuan dan pemahamannya, agar generasi muda dimasa depan teta mempertahankan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pernikahan adat.
3. Bagi seluruh masyarakat Desa Tanggul Kulon, agar tetap menjaga kelestarian budaya, dengan turut berpartisipasi dalam berbagai adat istiadat, salah satunya dengan tetap melaksanakan pernikahan dengan konsep adat atau tradisional. Dan juga tetap menjaga dan prinsip-prinsip ajaran Islam.
4. Bagi kalangan akademisi semoga terus melakukan penelitian tentang budaya dan tahapan serta makna yang terkandung dalam pernikahan adat bak itu adat Jawa, ataupun pernkahan adat lainnya sebagai salah satu kekayaan lokal.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- al-Suyûtî, Jalâl al-Dîn, *Lubâb al-Hadîts*. Surabaya: Al-Miftah, t.th
- Asa Berger, Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Bachtiar, Wardi. 1999. *Metode Penelitian Dakwah*. Ciputat: Logos
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Djamal, M. 2015. *Praktikan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fiske, John. 1990. *Cultural And Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hefni, Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*. Akarta: Kencana
- J. Moelong, Lexi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesi*. 2008. Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press
- _____. Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta
- Muis, A. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbuko, Cholid, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ridwan, Aang. 2017. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- _____.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta

Tanzeh, Ahmad. 2008. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras,

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

SKRIPSI

Engdriyani, Eka. “Makna Simbol Komunikasi Dalam Proses Pernikahan Adat Etnis Wawoni (Studi Kasus di Desa Lamolou Kecamatan Wawoni Barat Kabupaten Konawe Kepulauan)” Skripsi, Universitas Halu Oleo, Kendari.

Isnaeni, Ahmad. 2016 “Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepaduan”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.

Maulana, Riza. 2017 “Analisis Pesan-Pesan Dakwah pada Upacara Pernikahan Adat Aceh dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Kabupaten Aceh Timur”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan.

Windyarti, Retno. 2015. “Makna Simbolik Serah-Serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Skripsi, Universitas Riau, Riau.

Zannah, Usfatun. 2014 “Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau).” Skripsi, Universitas Riau, Riau.

WEBSITE

<http://id.wikipedia.org/wiki/Adat>. (di akses pada tanggal 20 Mei 2018 pukul 12.17 WIB).

<http://id.wikipedia.org/wiki/pernikahan>. (di akses pada tanggal 20 Mei 2018 pukul 12.22 WIB).

<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-Islam> (di akses pada tanggal 30 Mei 2018 pukul 21.07 WIB)

<https://risalahIslam.com/prinsip-komunikasi-Islam.html>. (di akses pada 1 September 2018 pada pukul 10.21 WIB)

AL-QUR’AN

Al-Qur’an dan terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan 2006

SURAT KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andre Muhammad Haizam Shodiq
Nim : 083142014
Fakultas/Program Studi : Syariah/ Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)
Alamat : Dusun Darungan RT/RW 003/009 Jambearum

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul

“PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KESELAMATAN DAN KENYAMANAN PENGGUNA LAYANAN GO-JEK JEMBER BERDASARKAN PP NO. 74 TAHUN 2014 PASAL 23 AYAT (3) TENTANG ANGKUTAN UMUM DAN PERSPEKTIF UU NO. 8 TAHUN 1999 TENTANG PERLINDUNGAN KONSUMEN”. Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya apabila terdapat kesalahan di dalamnya, makas sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 8 Oktober 2018



Andre Muhammad Haizam Shodiq
NIM. 083142014



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 399 /In.20/6.a/PP.00.9/7 /2018 10 Juli 2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Kepala Desa Tanggul Kulon

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Isroul Lailatul Mukarromah
NIM : 082141009
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam / Komunikasi dan
Penyiaran Islam
Semester : IX (Sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan
mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset
dilingkungan Bapak.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Simbol Komunikasi Islam
Dalam Pernikahan Adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul
Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak, kami sampaikan
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Dekan I Bidang Akademik

St. P. Jannah
Dekanatul Jannah





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN TANGGUL – DESA TANGGUL KULON
Jalan Kamboja Nomor 17 ☎ (0336) 441465 TANGGUL KP. 68155

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Reg. Nomor : 470 /223/ /35.09.06.2001/2018

ng bertanda tangan dibawah ini :

- a. N a m a : **ARIFIN WAHYUONO**
b. Jabatan : Kepala Desa Tanggul Kulon
c. Alamat : Dusun Krajan RT.003 RW.006 Desa Tanggul Kulon,
Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember

ngan ini menerangkan bahwa yang sebenarnya bahwa :

- a. N a m a : **ISROUL LAILATUL MUKARROMAH**
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. NIM/NIMKO : 082141009
d. Semester/Program Studi : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
e. Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam











ah selesai melakukan penelitian di Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember
hitung mulai tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan tanggal 06 Agustus 2018 dengan judul penelitian
mbol Komunikasi Islam dalam Pernikahan Adat di Desa Tanggul Kulon Kecamatan Tanggul
upaten Jember”.

mikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanggul, 27 September 2018
Kepala Desa Tanggul Kulon



Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Hari / Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1	Selasa, 10 Juli 2018	Menyerahkan surat permohonan penelitian	Ainul	
2	Jumat, 27 Juli 2018	Wawancara <i>driver</i>	Hariyanto	
3	Jumat, 27 Juli 2018	Wawancara <i>driver</i>	Harjo	
4	Senin, 30 Juli 2018	Wawancara <i>driver</i>	Oni	
5	Senin, 30 Juli 2018	Wawancara <i>driver</i>	Ardiansyah	
6	Senin, 30 Juli 2018	Wawancara <i>driver</i>	Agus	
7	Selasa, 12 Agustus 2018	Wawancara konsumen	Rogivah	
8	Selasa, 12 Agustus 2018	Wawancara konsumen	Mirna	
9	Sabtu, 13 Agustus 2018	Wawancara konsumen	Dieta	
10	Sabtu, 13 Agustus 2018	Wawancara konsumen	Anam	

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
2. Pelaksanaan Pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana tproses tahapan dalam pernikahan adat ?
2. Bagaimana makna dalam setiap proses tahapannya ?
3. Bagaimana makna simbol komunikasi Islam dalam pernikahan adat ?
4. Apakah anda mengetahui makna dalam tahapan proses pernikahan adat ?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Denah lokasi Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
2. Data penduduk Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
3. Data struktur organisasi Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
3. Pelaksanaan pernikahan adat di Desa Tanggul Kulon, Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI



proses panggih



proses panggih



proses ngidak endhog



proses sungeman



proses sungeman



proses dulangan

BIODATA PENULIS



Nama : Isroul Lailatul Mukarromah
NIM : 082 141 009
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : MPI/ KPI
TTL : Jember, 07 Desember 1996
Alamat : Jln. PB Sudirman No. 67 Tanggul

Riwayat Pendidikan

- | | |
|------------------------------------|---------------|
| 1. TK Al-Khadijah Tanggul | 1999-2002 |
| 2. MI Khalafiah Syafi'iyah Tanggul | 2002-2008 |
| 3. MTs Negeri Jember III | 2008-2011 |
| 4. MAN 2 Jember | 2011-2014 |
| 5. IAIN Jember | 2014-sekarang |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|---|-----------|
| 1. Ketua Kajian PMR MTs Negeri Jember III | 2009-2010 |
| 2. Bendahara PMR MTs Negeri Jember III | 2010-2011 |
| 3. Anggota PMR MAN 2 Jember | 2011-2013 |
| 4. Bendahara KOPER (Komunitas Perfilman) | 2014-2015 |